



KAWAH TEKUREP REPRESENTASI KEBHINNEKAAN KESULTANAN PALEMBANG

**KAJIAN ETNOARKEOLOGI
TERHADAP RAGAM HIAS NISAN
DI KOMPLEKS MAKAM KAWAH TEKUREP**

Dr. Amilda, M.Hum
Dra. Sri Suryana, M.Hum

KAWAH TEKUREP
REPRESENTASI KEBHINNEKAAN
KESULTANAN PALEMBANG
Kajian Etnoarkeologi terhadap Ragam Hias Nisan
di Kompleks Makam Kawah Tekurep

Dr. Amilda, M.Hum.
Dra. Sri Suryana, M.Hum.



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**KAWAH TEKUREP REPRESENTASI KEBHINNEKAAN
KESULTANAN PALEMBANG
Kajian Etnoarkeologi terhadap Ragam Hias Nisan
di Kompleks Makam Kawah Tekurep**

Penulis : Dr. Amilda, M.Hum.
Dra. Sri Suryana, M.Hum.
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Diterbitkan Oleh:
UIN Raden Fatah Press
Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp: 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : April 2022
15,5 x 23 cm
viii, 128 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-339-7

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga hasil penelitian ini dapat dibukukan. Buku hasil penelitian ini merupakan usaha untuk membangun kepedulian terhadapinggalan masa lalu sebagai bagian dari sejarah panjang Palembang dalam konteks membangun kebhinnekaan yang menjadi kondrat dari Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya. Kondisi ini tidak terlepas dari perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia, khususnya bagi kebudayaan masyarakat Palembang. Buku ini merupakan bagian dari kontribusi penulis bagi usaha mengembangkan kajian arkeologi sebagai bagian dari unsur penting memahami sejarah dan kebudayaan masyarakat Palembang berdasarkan tinggalan materi pada era Kesultanan Palembang Darussalam abad XVII dan XVIII.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu hingga buku penelitian ini dapat diterbitkan:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk terlibat pada penelitian ini.
2. Prof. Dr. Paisol Burlian, Ketua LP2M UIN Raden Fatah Palembang, atas kesempatannya untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, atas dukungannya selama proses penelitian ini berlangsung.
4. Dr. Retno Purwanti, M.Hum atas saran dan masukannya sejak penelitian ini dirancang hingga review terakhir dari hasil penelitian ini.

5. Dr, H. Mgd. Nazaruddin, M.Pd.I. atas masukannya dalam perbaikan penelitian ini.
6. Balai Arkeologi Sumatera Selatan atas kesempatan yang diberikan kepada anggota tim peneliti untuk ilmu dan pengalamannya memimbah ilmu kepada para peneliti di Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
7. Para nararumber yang telah memberikan informasi yang diperlukan pada penelitian ini.
8. Seluruh anggota tim penelitian ini, sdri. Widya Ningsih, Holizah, Aisyah Lutfie Naufal atas kerja kerasnya sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
9. Tim administrasi pada penelitian ini, ibu Evi Yuliati, Sulaiman, dan Deny atas bantuan yang tidak mengenal waktu memenuhi kebutuhan administratif dari penelitian ini.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan, demi perbaikan kedepan, penulis sangat terbuka terhadap segala kritik dan saran demi penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberika wawasan bagi pembaca.

Palembang, Oktober 2021
Amilda & Sri Suryana

UIN Raden Fatah Palembang

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Palembang dan Tinggalan Sejarah	1
1.2. Berbagai Kajian Tinggalan Islam di Palembang	5
1.3. Kebhinnekaan sebagai Identitas Budaya	8
BAB II Kota Palembang dalam Bingkai Sejarah	13
2.1. Letak Komplek Makam Kawah Tekurep	13
2.2. Sejarah Kesultanan Palembang	17
2.3. Kehidupan Masyarakat pada Masa Kesultanan Palembang	27
2.4. Kehidupan Perekonomian Masyarakat	32
2.5. Struktur Pemerintahan	37
2.6. Sejarah Kompleks Pemakaman Kawah Tekurep	40
BAB III Komplek Makam Tekurep	45
3.1. Gambaran Kompleks Makam Kawah Tekurep ...	45
3.2. Struktur Makam	46
3.3. Pola Ragam Hias	63
BAB IV Ragam Hias dan Representasi Kebhinnekaan	87
4.1. Tipologi Bangunan Makam Kawah Tekurep	87

4.2. Pola Motif Ragam Hias	97
4.3. Representasi Kebhinnekaan Masyarakat Palembang	104
BAB V Kesimpulan	109
5.1. Kesimpulan	109
5.2. Saran	111
Daftar Pustaka	112
Glosarium.....	117
Indeks	120

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Peta Wilayah Kecamatan Ilir Timur I..... 14
Gambar 2.2	Peta Wilayah Iliran Kesultanan Palembang 30
Gambar 2.3	Kawasan Dataran Tengah Sumatera..... 32
Gambar 2.4	Makam Candi Welang 42
Gambar 3.1	Peta Lokasi Kompleks Makam Kawah Tekurep..... 45
Gambar 3.2	Kompleks Makam Kawah Tekurep 46
Gambar 3.3	Peta Kompleks Makam Kaeah Tekurap .. 47
Gambar 3.4	Komplek Makam Raden Hanan Bin Hanifah 48
Gambar 3.5	Komplek Makam Raden Mad..... 49
Gambar 3.6	Komplek Makam Raden Cek..... 50
Gambar 3.7	Komplek Makam Raden Satar..... 50
Gambar 3.8	Komplek Makam Raden Hasan 51
Gambar 3.9	Sketsa Komplek Makam Kawah Tekurep..... 52
Gambar 3.10	Gerbang Dalam Makam Utama 53
Gambar 3.11	Sketsa Posisi Makam di Komplek Utama 54
Gambar 3.12	Cungkup 1 54
Gambar 3.13	Makam Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo 55
Gambar 3.14	Sketsa Posisi Makam Cungkup I 56
Gambar 3.15	Bangunan Fisik Cungkup II..... 57
Gambar 3.16	Sketsa Makam Cungkup II 58
Gambar 3.17	Komplek Makam Cungkup III..... 60
Gambar 3.18	Sketsa Posisi Makam di Cungkup III 60
Gambar 3.19	Sketsa Posisi Makam di Cungkup IV 61
Gambar 3.20	Sketsa Posisi Makam Pangeran Nato Dirajo 63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jumlah RT, RW dan KK Kecamatan Ilir Timur II	14
Tabel 2.2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Kecamatan Ilir Timur II	15
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Ilir Timur II Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio.....	16
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan.....	16
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Agama yang di Anut di Kecamatan Ilir Timur II	17
Tabel 2.6 Periodesasi Raja dan Sultan Kesultanan Palembang 1455-1851	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Palembang dan Tinggalan Sejarah

Sudah menjadi kodrat bangsa Indonesia, bahwa bangsa ini adalah bangsa yang memiliki keragaman suku bangsa, budaya, dan agama. Keanekaragaman ini menempatkan bangsa ini dalam dua kondisi yang penting. Pertama, jika bangsa ini mampu mengelola keanekaragaman tersebut, maka kondisi keanekaragaman tersebut menjadi kekuatan yang besar mencapai cita-cita bangsa yaitu mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Di sisi yang lain, keanekaragaman ini, jika bangsa Indonesia tidak mampu mengelolanya, ia akan menjadi bumerang yang akan menghancurkan bangsa ini. Kondisi ini lah yang menuntut bangsa Indonesia harus memiliki kesadaran akan keanekaragaman tersebut sebagai kodrat yang harus diterima dan digunakan sebagai salah satu kekuatan bangsa ini.

Catatan sejarah dengan jelas menggambarkan bahwa keanekaragaman masyarakat Nusantara ini telah ada jauh sebelum Indonesia disepakati. Pada masa Kerajaan Majapahit, dikenal kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular yang didalamnya memuat kalimat “Bhinneka Tunggal Ika”. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi masyarakat pada masa kerajaan Majapahit yang memiliki beragam bangsa, budaya, agama. Kalimat tersebut menjadi semboyan kerajaan Majapahit untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Dalam kakawit sutasoma tersebut mengungkapkan nilai penting yang menjadikan kerajaan Majapahit besar dan Berjaya pada abad ke-14 adalah dijaganya nilai-nilai toleransi antar agama dan budaya yang

berkembang pada masyarakat Majapahit (Mastuti & Bramantyo, 2009).

Gambaran tentang keragaman budaya masyarakat nusantara juga ditunjukkan dalam berbagai catatan sejarah tentang keberadaan orang-orang Arab di Nusantara pada abad 19 (van den Berg, 2010). Van den Berg menggambarkan bagaimana kehadiran bangsa-bangsa Arab dari Hadrami ke Nusantara dan membangun kelompok-kelompok komunitas Arab yang menyebar di Sumatera dan Jawa. Pada perkembangannya, keturunan orang-orang Arab kemudian disebut oleh van den Berg sebagai keturunan Arab-Melayu, mereka adalah keturunan Arab namun besar dalam kebudayaan Melayu, dengan tetap mempertahankan identitas Arab mereka. Kehadiran koloni-koloni Arab tersebut berkontribusi besar dalam pembentukan kebudayaan nusantara yang kita kenal sekarang ini.

Kehadiran beragam suku bangsa di Sumatera juga didorong oleh dikenalnya Sumatera sebagai Suvarna-dvipa atau 'Tanah Emas' yang menarik para pedagang untuk datang ke wilayah ini seperti India, Persia, Arab, dan Cina. Jejak-jejak kedatangan tersebut masih dapat ditemukan di wilayah Sumatera. Koloni-koloni pedagang tersebut ditemukan di sepanjang pesisir dan sungai-sungai di Sumatera. Kehadiran koloni-koloni dagang ini juga memberikan warna baru dalam kebudayaan masyarakat pesisir Sumatera (Ried, 2010). Kehadiran bangsa Cina dan Arab telah tercatat dalam catatan sejarah bangsa-bangsa tersebut sejak masa Sriwijaya pada abad ke-7; sehingga dapat dikatakan bahwa jejak-jejak kehadiran bangsa asing di Sumatera berjalan beriringan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.

Kehadiran bangsa Cina di nusantara dan Sumatera juga ditunjukkan oleh bukti arkeologi yang menemukan

jejak-jejak peninggalan bangkai kapal jung yang berasal dari tahun 1290-an ditandai dengan kehadiran militer Cina di Jawa Timur. Adanya komunitas Cina yang besar dibagian selatan nusantara dan membentuk armada dagang yang besar pada abad ke-15 mendorong terbentuknya kota-kota dagang yang penting, salah satunya adalah Palembang yang terhubung dengan jaringan perdagangan yang dibentuk oleh para pedagang Cina di nusantara (Reid, 2011).

Keberadaan koloni-koloni Arab dan Cina di sepanjang pesisir Sumatera juga tampak di era Kesultanan Palembang pada pertengahan abad XVII hingga awal abad XIX. Kejayaan kesultanan Palembang dikenal pada era Sultan Mahmud Badaruddin II Wijayakrama, ditandai dengan kesultanan Palembang menjadi pelabuhan perdagangan yang penting, dimana sultan memainkan peran penting dalam membangun jaringan perdagangan dan politik dengan kesultanan lain dengan berdasarkan kepentingan politik dan ekonomi kesultanan. Jejak kejayaan kesultanan Palembang ini juga diikuti dengan jejak budaya yang tersisa hingga sekarang. Gambaran tentang kejayaan tersebut juga mengungkapkan bagaimana struktur masyarakat yang berkembang di masa kesultanan Palembang.

Secara struktural, relasi social pada masa kesultanan Palembang terdiri dari tiga golongan yaitu golongan bangsawan, rakyat biasa, dan golongan Timur Asing. Golongan bangsawan meliputi para Pangeran, Raden, dan Mas Agus. Golongan rakyat jelata terdiri dari miji dan senan; dan golongan timur asing adalah orang-orang Cina dan Arab, serta India (Safwan, 2004). Pengaruh budaya dari luar Palembang tampak jelas dalam kebudayaan Palembang yang berkembang sekarang. Penelitian ini akan melihat, bagaimana

kehadiran keanekaragaman budaya yang berkembang pada masa kesultanan Palembang ini dalam persepektif Arkeologi.

Kehadiran unsur budaya selain budaya lokal yang lebih dulu berkembang di kawasan Palembang ini telah banyak diteliti dan dikaji. Pada umumnya pembahasan tentang keanekaragaman budaya di era kesultanan Palembang terfokus pada proses akulturasi yang terjadi di wilayah kesultanan Palembang. Kajian proses akulturasi dalam tinggalan kesultanan Palembang tampak dalam bentuk arsitektur bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang sebagai hasil akulturasi antara budaya lokal yaitu rumah limas dan rumah siput dengan memuat unsur-unsur kolonial (Putri, 2019).

Proses akulturasi ini yang kemudian menghasilkan kebudayaan Melayu Palembang yang kita kenal sekarang. Dalam pendekatan sejarah, kehadiran suku bangsa pendatang di wilayah kesultanan Palembang lebih terfokus pada silsilah dari para sultan itu sendiri. Semua analisis tentang kehadiran suku bangsa pendatang di wilayah kesultanan tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan arkeologi dengan berangkat dari data arkeologi yang ditemukan di wilayah tinggalan kesultanan Palembang.

Salah satu tinggalan arkelologi Kesultanan Palembang adalah kawasan pemakaman Kawah tengkurep. Kawasan Kawah Tengkurup merupakan kompleks Makam Kesultanan Palembang. Berdasarkan catatan sejarah, kawasan pemakaman ini dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo (1724-1758 M). Kompleks makam Kawah Tengkurup didirikan pada tahun 1728. Di kawasan ini dimakamkan pula Sultan Mahmud Badaruddin I dan para pengikutnya (1776-1803); begitu pula dengan Sultan berikutnya Sultan Muhammad Bahauddin II (1804-1813);

Sultan Ahmad Najamuddin II dan terakhir adalah sultan Ahmad Najamudin IV (1821-1823), sebagai sultan terakhir dari Kesultanan Palembang (Herman et al., 2020). Berdasarkan survey arkeologi yang telah dilakukan, di kawasan Kawah Tekurep dimakamkan tidak hanya sultan Palembang bersama para isterinya beserta didampingi dengan makam imamnya. Dalam kawasan Kawah Tekurep terdapat makam Sultan Mahmud Badaruddin beserta isteri-isterinya yaitu Ratu Sepuh dari Demak, Ratu Gading dari Malaysia, Ratu Mas Ayu dari Cina, dan Nyai Mas Naimah dari Palembang. Serta didampingi oleh Imam Sayid al Idrus sebagai Guru agama dari Sultan. Gambaran berdasarkan yang muncul dalam makam tersebut mengungkapkan bagaimana kebinnekaan kehidupan masyarakat Palembang pada masa Kesultanan Palembang. Berdasarkan hasil survey tersebut, maka tulisan ini akan membahas bagaimana gambaran kebinnekaan budaya yang berkembang di wilayah Kesultanan Palembang dengan berbasis pada tinggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan Makam Kawah Tekurep.

1.2. Berbagai Kajian Tinggalan Islam di Palembang

Pembahasan tentang tinggalan arkeologi Islam lebih terfokus pada bentuk-bentuk dan pola makam yang berkembang di Indonesia terutama dalam bentuk ragam nisan. Secara garis besar penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa ragam hias makam selalu berkaitan dengan pengaruh budaya yang hadir pada masa itu. Pengaruh budaya dari ragam hias tersebut digunakan untuk melihat budaya apa saja yang berkembang dan berkontribusi dalam pembentukan budaya masyarakat tersebut.

Penelitian terdahulu tentang tipologi makam di kawasan makam raja Gampong Pande Aceh oleh Novita

(2020), menjelaskan bagaimana tipologi makam yang terdapat di kawasan Gampong Pande tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa di kawasan makam Gampo Pande tersebut terdapat perkembangan tipologi nisan aceh yaitu tipe pilar, pipih, dan plang-pleng. Tipe pipih diperkirakan berkembang pada abad-14-16. Tipologi pilar, terbagi menjadi beberapa tipologi dan tipologi ini banyak ditemukan pada makam-makam pada abad 17-18. Dan tipologi plang-pleng berbentuk persegi menggambarkan pengaruh hindu yang sangat kental dengan dilengkapi kaligrafi Islam. Tipologi ini diperkirakan lebih tua dari tipologi sebelumnya, abad 11-13.

Penelitian Farida (2012) tentang peninggalan Kesultanan Palembang mengungkapkan bahwa kawasan makam Kawah Tekurep merupakan salah satu peninggalan arkeologi yang penting. Kawasan pemakaman ini didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757) pada tahun 1728. Struktur makam ini tidak hanya menempatkan makam para sultan tetapi juga menempatkan para pengikut setia sultan di kawasan pemakaman tersebut, meliputi para isteri sultan, para penasihat raja yang biasanya tokoh agama yang dekat dengan sultan. Sedangkan di luar kawasan makam sultan dan para pejabat pengikutnya, juga terdapat pemakaman para hulubalang pengikut sultan.

Hasil penelitian Seno & Rois Leonard Arios (2009), tentang makna dari lambang-lambang yang terdapat di makam raja-raja Islam Palembang menunjukkan bahwa lambang-lambang yang terdapat di makam raja-raja Islam Palembang dipengaruhi oleh sentuhan dari budaya Arab, Persia, dan Gujarat dengan tidak meninggalkan bentuk arsitektur lokal berupa punden berundak. Pengaruh hindu dan budha ini tampak pada ornamen jirat, cungkup, pagar, dan gapura dalam kompleks Kawah Tekurep. Ornamen ragam hias

tersebut berupa bentuk bunga, sulur, dan kaligrafi huruf arab. Pada bagian jirat juga memuat gambaran tentang bunga teratai dan gunung.

Penelitian Gunawan et al. (2021) tentang kaligrafi pada cungkup 3 yaitu makam Sultan Ahmad Najamudin dengan 16 makam pengikutnya. Penelitian ini menunjukkan kaligrafi nisan pada cungkup makam Sultan Ahmad Najamuddin menggunakan aksara arab jawi yang memuat identitas pemilik makam. Penggunaan kaligrafi nisan aksara arab jawi ini menjadi identitas bagi para raja. Kaligrafi nisan ini terdapat dibagian kepala dan kaki Sultan.

Purwanti (2004), membahas tentang konflik yang terjadi di lingkungan Kesultanan Palembang berdasarkan tinggalan arkeologi pada banyaknya sebaran makam sultan-sultan Palembang yang berada di sekitar kota Palembang sekarang. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa fragmentasi makam Kesultanan Palembang tersebut tidak dapat dilepaskan dari situasi politik yang terjadi dikalangan elit Kesultanan Palembang pada masa itu serta tinggalan arkeologi ini juga mengungkapkan kondisi social masyarakat pada masa Kesultanan Palembang.

Penelitian Purwanti (2021), mengkaji tentang persamaan dan perbedaan ornament ragam hias Medalion yang terdapat pada nisan-nisan yang berada di makam Kesultanan Palembang dengan ragam hias medallion yang terdapat pada ragam hias candi di Jawa. Ragam hias Medalion ini ditemukan pada candi-candi di Jawa pada abad ke 9-16 M. Medalion tersebut banyak ditemukan pada makam-makam Islam dari Kesultanan Palembang pada abad 18. Medalion tersebut memiliki motif. Disimpulkan bahwa persamaan motif pada ragam hias ini tidak dapat dilepaskan dari aspek historis antara Kesultanan Palembang dan

Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak di Jawa. Tulisan ini juga mengungkapkan perbedaan motif ragam hias medallion di makam Kesultanan Palembang dengan ragam hias medallion di Jawa tidak dapat dilepaskan dari kreasi pada seniman pada masa Kesultanan Palembang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, penelitian tentang Kawasan Kawah Tekurep lebih terfokus pada kajian materi dari tinggalan arkeologi berupa nisan dan arsitektur makam dalam konteks akulturasi budaya, namun pembahasan tentang keragaman ragam hias yang hadir dikawasan makam Kawah Tekurep dalam perspektif keanekaragaman budaya belum banyak ditulis. Penelitian ini akan melihat tinggalan arkeologis di kawasan Kawah Tekurep dalam konteks keragaman budaya sebagai representasi dari kebhinnekaan yang berkembang di era Kesultanan Palembang.

1.3. Kebhinnekaan sebagai Identitas Budaya

1.3.1. Konsep Kebhinnekaan

Konsep kebhinnekaan merujuk kepada keragaman budaya (culture diversity). Catatan sejarah Indonesia, keragaman budaya merupakan realita yang tidak dapat ditolak oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bertemu dan menyerap unsur-unsur budaya luar terutama hindu-budha, Arab dan Persih, Cina, hingga eropa. Proses pertemuan kebudayaan tersebut tidak menghilangkan unsur-unsur budaya lokal namun memberikan warna pada kebudayaan lokal di Nusantara dan hadir dalam bentuk kebhinnekaan budaya bangsa di Nusantara ini. Bagian terpenting dari konsep kebhinnekaan ini adalah bagaimana masyarakat menyikapi keragaman dan perbedaan tersebut (Ahimsa-Putra, 2014). Kebhinnekaan

tersebut hadir dalam nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat terutama ketika menghadapi perbedaan dan keragaman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, konsep kebhinnekaan merujuk pada pandangan Ahimsa-Putra, (2014) tersebut. Dimana kebhinnekaan tersebut berkontribusi besar dalam pengembangan kebudayaan lokal yaitu berkembangnya kebudayaan Melayu Palembang yang kental dengan pengaruh Arab dan Cina. Berkembangnya kebudayaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran Sultan selaku pemimpin dari Kesultanan Palembang. Salah satu ekspresi Kesultanan Palembang mengekspresikan sikap mereka terhadap kebhinnekaan tersebut tampak pada pola ragam hias yang tampil bangunan pemakaman kuno seperti di Acach, Jawa, dan Madura (Ambary, 1998).

1.3.2. Teori Culture Identity

Konsep culture identity adalah usaha untuk mempertahankan identitas internal dalam menghadapi ‘orang lain’ Hall (dalam Bhambra, 2006). Identitas budaya tersebut didasarkan pada (1) memiliki sejarah dan keturunan yang sama, dan (2) menghadapi ‘musuh’ atau kepentingan yang sama Hall (dalam Bhambra, 2006). Dalam banyak kasus identitas budaya ini menjadi kuat dikalangan migran atau pendatang dimana mereka berhadapan dengan identitas budaya di tempat baru. Salah satu pilihan untuk mempertahankan identitas budaya di tempat baru tersebut, para migran tersebut membangun koloni-koloni yang diyakini dapat mempertahankan identitas budaya mereka. Usaha untuk mempertahankan identitas budaya tersebut adalah dengan mereproduksi symbol-simbol dari identitas budaya asal kepada generasi berikutnya sehingga symbol-

simbol identitas budaya tersebut tetap dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Berdasarkan teori identitas budaya dari Hall tersebut, maka ragam hias pada nisan kuno dapat menunjukkan identitas budaya dari para pemilik nisan tersebut. Namun symbol-simbul identitas budaya yang muncul kemudian tidak selalu benar-benar seperti di daerah asal, symbol tersebut mengalami perubahan dengan memasukkan simbol-simbol budaya lokal pada simbol identitas budaya para migran tersebut. Diterimanya simbol-simbol identitas budaya asing dalam suatu situs makam kuno menunjukkan bagaimana masyarakat lokal bersikap terhadap perbedaan tersebut.

Perkembangan ragam nisan di Nusantara tidak terlepas dari berkembangnya pengaruh Islam di Nusantara. Secara garis besar perkembangan bentuk nisan di Indonesia terdiri dari 5 tipe yaitu (1) tipe Aceh (2) tipe demak-troloyo, (3) tipe Bugis (4) tipe Tarnate-Tidore, dan (5) tipe lokal. Perkembangan tipe nisan ini tidak terlepas dari berkembangnya corak lokal yang dipengaruhi oleh hadirnya budaya Islam, sebagai bentuk kesinambungan dengan budaya sebelum Islam/pras Islam. Menurut Sevenhoven (dalam Nawiyanto & Endrayadi, 2016:124) mengungkapkan bahwa ragam hias yang terpahat dalam batu atau jirat mengandung perlambangan/pralampiran yang menyiratkan identitas dan eksistensi seseorang yang dimakamkan.

Berdasarkan teori Sevenhoven tersebut, dapat disimpulkan bahwa ragam hias nisan merupakan representasi dari identitas budaya pemiliknya. Identitas budaya ini diperlukan ketika seseorang berada di luar lingkungan budayanya. Dalam hal ini identitas budaya digunakan untuk merepresentasikan ikatan dengan tanah leluhur mereka, dan identitas tersebut diikat dalam nilai yang sama yaitu nilai-

nilai dalam budaya Islam. Pada penelitian ini identitas budaya yang direprestasikan melalui ragam hias pada nisan yang terdapat di kawasan Kawah Tekurep merepresentasikan ikatan para pengikut sultan dengan budaya asal mereka, seperti Arab maupun Cina dengan tetap mengedepankan kepatuhan mereka terhadap ajaran Islam dan Sultan. Konsep keragaman ragam hias yang ditemukan di kawasan Kawah Tekurep tersebut menunjukkan adanya kebhinnekaan dalam kehidupan masyarakat Palembang di era kesultanan Palembang. Kebhinnekaan ini masih memunculkan jejaknya hingga sekarang ditandai dengan Palembang sebagai kota yang multi etnis dan agama.

BAB II

KOTA PALEMBANG

DALAM BINGKAI SEJARAH

2.1. Letak Komplek Makam Kawah Tekurep

Secara geografis kompleks makam ini terletak pada 02°58'45.00"S dan 104°46'59.60"E. Secara administratif, kompleks makam Kawah Tekurep terletak Kelurahan III Ilir, Kecamatan Ilir Timur 2, Kotamadya Palembang. Kawasan kompleks pemakaman ini terletak di antara Pelabuhan Peti Kemas Boom Baru dengan kawasan pemukiman penduduk. Kelurahan Ilir Timur 2 berbatasan dengan Kecamatan Kalidoni dan Kecamatan Sako di sebelah utara. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ilir Timur III, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Musi dan Kecamatan Seberang Ulu II, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kalidoni.

2.1.1. Kecamatan Ilir Timur II

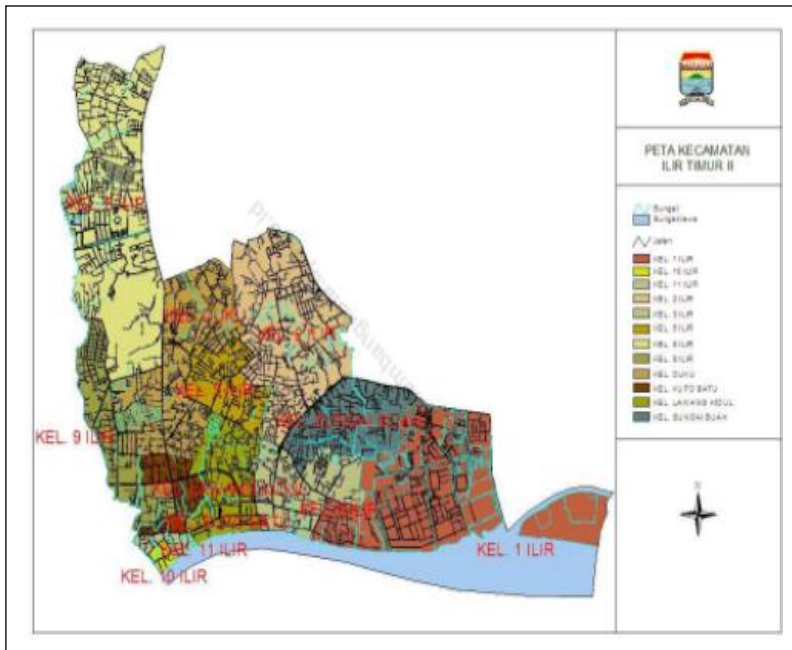
Kecamatan Ilir Timur II ini terdiri dari 6 kelurahan yaitu Kelurahan Lawang Kidul, Kelurahan 3 Ilir, kelurahan 2 Ilir. Kelurahan 1 Ilir, Kelurahan Sungai Buah, dan Kelurahan 5 Ilir. Berdasarkan data BPS tahun 2019, Kecamatan Ilir Timur II memiliki luas wilayah 1.082 ha atau 10.82 Km². Berdasarkan luasan tersebut, Kelurahan 3 Ilir merupakan kelurahan dengan luasan wilayah terkecil dengan luas 0.6 Km² atau sekitar 2.35% dari luas wilayah kecamatan Ilir Timur 2 (BPS Kota Palembang, 2019). Kecamatan Ilir Timur 2 terdiri dari 6 kelurahan dengan 44 RW dan 191 RT dengan 23.575 KK.

Tabel 2.1. Jumlah RT, RW dan KK Kec. Ilir Timur II

No.	Kelurahan	RW	RT	KK
1.	Lawang Kidul	6	22	3.759
2.	3 Ilir	10	51	5.310
3.	1 Ilir	4	19	1.855
4.	Sungai Buah	7	32	4.713
5.	2 Ilir	13	43	7.103
6.	5 Ilir	4	24	3.721

Sumber: (BPS Kota Palembang, 2019)

Gambar 2.1. Peta Wilayah Kecamatan Ilir Timur II



Sumber: BPS Kota Palembang, (2019)

2.1.2. Penduduk, pendidikan, dan agama.

Penduduk kecamatan Ilir Timur II berdasarkan catatan BPS tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk mencapai

85.460 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk -0.24%. Komposisi jenis kelamin di wilayah kecamatan ini menunjukkan bahwa populasi penduduk laki-laki mencapai 42.561 jiwa dan populasi penduduk perempuan mencapai 42.899 jiwa dengan total jumlah penduduk 85.460 jiwa. Dengan jumlah keluarga mencapai 20.268 KK dengan rata-rata jumlah anggota keluarga mencapai 4,31 jiwa/KK. Jika dibandingkan dengan luasan wilayah dapat disimpulkan wilayah kecamatan Ilir Timur II memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi.

Tabel 2.2. Luas wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Kec Ilir Timur II

No.	Kelurahan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km2
1.	Lawang Kidul	3.24	14.138	4.363
2.	3 Ilir	0.60	19.843	33.071
3.	1 Ilir	0.89	6.579	7.392
4.	Sungai Buah	1.39	16.543	11.901
5.	2 Ilir	2.14	24.630	11.509
6.	5 Ilir	2.56	13.076	5.354
Kec. Ilir Timur II		10.82	94.809	8.762

Sumber: BPS Kota Palembang, (2019)

Berdasarkan tabel 2.2. menunjukkan bahwa kelurahan 3 Ilir memiliki tingkat kepadatan tertinggi mencapai 33.071 Jiwa/Km², dengan luas wilayah mencapai 0.60 Km². Kelurahan Lawang Kidul memiliki tingkat kepadatan terendah yaitu 4.363 jiwa/Km² dengan luas wilayah mencapai 3.24 Km².

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Kec. Ilir Timur II menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio

No.	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Rato
1.	Lawang Kidul	7.134	7.005	14.139	101,84
2.	3 Ilir	8.894	9.949	19.834	99.44
3.	1 Ilir	3.309	3.270	6.579	101.19
4.	Sungai Buah	8.022	8.509	16.541	94.39
5.	2 Ilir	12.355	12.276	24.631	100.64
6.	5 Ilir	6.595	6.482	13.077	101.74
Kec. Ilir Timur II		47.319	47.491	94.810	99.63

Sumber: BPS Kota Palembang, (2019)

Merujuk pada tabel 2.3 bahwa perbandingan antara laki-laki dan perempuan di kecamatan Ilir Timur II menunjukkan proporsi yang seimbang yaitu 99.63 dimana jumlah penduduk laki-laki dan perempuan menunjukkan angka seimbang.

Tabel. 2.4. Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin dan tingkat pendidikan

No.	Kelurahan	Laki-laki & Perempuan						Jumlah
		SD	SMP	SMA	SM	S1	S2/3	
1.	Lawang Kidul	2.362	1.771	3.931	182	309	20	8.575
2.	3 Ilir	2.207	2.382	6.626	653	1.080	68	13.016
3.	1 Ilir	1.323	796	1.739	89	172	13	4.132
4.	Sungai Buah	1.669	1.778	5.428	678	1.379	116	11.048
5.	2 Ilir	2.492	2.782	8.515	890	1.760	150	16.589
6.	5 Ilir	1.566	1.480	4.201	388	773	97	9.491
Kec Ilir Timur II		11.619	10.898	30.440	2.880	5.473	464	61.865

Sumber; BPS Kota Palembang, (2019)

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk kecamatan Ilir Timur II mayoritas adalah SMA. Kondisi ini menggambarkan bahwa penduduk memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan serta memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik.

Tabel 2.5. Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Agama yang dianut di Kecamatan Ilir Timur II

Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
Lawang Kidul	11.603	106	53	-	31	-
3 Ilir	17.032	302	72	6	151	-
1 Ilir	5.871	-	-	-	1	-
Sungai Buah	14.868	177	146	-	70	-
2 Ilir	21.418	704	536	-	173	-
5 Ilir	9.337	595	363	4	1.634	-
Kec Ilir Timur II	80.129	1.884	1.170	10	2.101	-

Sumber: BPS Kota Palembang, (2019)

Berdasarkan jumlah pemeluk agama, mayoritas penduduk Ilir Timur II beragama Islam (170.086 jiwa); Protestan (5.257 jiwa); Katolik (3.811 jiwa), Hindu (131 jiwa); dan Budha (11.789 jiwa). Jumlah fasilitas ibadah yang tersedia meliputi masjid (78 buah), mushollah (70 buah), gereja protestan (12 buah), serta vihara (12 buah).

2.2. Sejarah Kesultanan Palembang

Keberadaan Kesultanan Palembang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kedatuan Sriwijaya pada abad VII-XIII yang menjadi kerajaan besar yang menguasai perdagangan dan membangun pusat kerajaannya di wilayah Palembang (meskipun masih dalam perdebatan antara Palembang atau Jambi). Berdasarkan prasasti Bihar yang bertahun sekitar 860 M mengungkapkan bahwa Raja

Suvernadvipa atau Sumatera tersebut sebagai keturunan Sailendra. Seorang dari dinasti ini yang telah diasingkan pada tahun 856 M dan menetap di Sumatera dan membangun kerajaan di daerah pengasingan tersebut. Versi lain dimunculkan oleh Coedes yang menduga munculnya dinasti Sailendra dalam prasasti Ligor dikarenakan terjadinya perkawinan antara keluarga Sailendra di Jawa dengan keluarga yang memerintah di kerajaan Sriwijaya pada pertengahan abad VIII (Wolter, 2011).

Kejayaan kerajaan Sriwijaya mengalami keruntuhan pada tahun 1377 dengan ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit. Dalam kitab *Babat Tanah Jawi* disebutkan bahwa Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V kemudian mengirimkan utusannya Adipati Arya Damar untuk memimpin wilayah Palembang. Ary Damar berhasil menaklukkan Palembang dan diangkat dan memimpin Palembang pada 1455-1486. Pada masa pemerintahannya pula Kerajaan Palembang menjadi kerajaan Islam seiring dengan Arya Damar memeluk Islam dan mengganti nama menjadi Arya Abdillah yang kemudian dikenal dengan nama Arya Dillah (Hanafiah & Soetadji, 1996).

Konflik di kerajaan Majapahit akibat pernikahan Prabu Brawijaya V dengan Putri Campa memaksa Prabu Brawijaya V mengirimkan Putri Campa ke Palembang. Putri Campa tersebut kemudian melahirkan Raden Fatah, yang kemudian menjadi raja Kerajaan Islam Demak di Jawa (Aly, 1968).

Raden Fatah menghabiskan masa kecilnya di Palembang, setelah dewasa ia dengan ditemani oleh Raden Kusin pergi ke Majapahit dan membangun pemukiman di daerah Bintoro. Raden Fatah menikah dengan putri Sunan Ampel dan mendirikan Kerajaan Demak di daerah Bintoro

tersebut, dan Raden Fatah menjadi sultan Kerajaan Demak. Kerajaan Demak menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa serta berhasil menaklukkan kerajaan Majapahit. Setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Majapahit, Raden Fatah selaku Raja Demak menggunakan gelar Senopati Jimbun Abdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panata Gama. Pada masa Kesultanan Demak, Kesultanan Palembang memiliki peran yang penting bagi Kerajaan Demak. Sebagai bagian dari wilayah perlindungan Kerajaan Demak, Raden Fatah mengutus putranya sendiri Pati Unus sebagai perwakilan Kerajaan Demak di Palembang. Pati Unus menggantikan Arya Dillah yang wafat pada tahun 1528 M (Mahmud, 2008).

Tome Pires menuliskan bahwa hingga pertengahan abad XVI Kerajaan Palembang menjadi kerajaan yang memiliki hubungan yang sangat baik dengan Kerajaan Demak (via Nawiyanto & Endrayadi, 2016:30). Kerajaan Palembang berhasil membangun jaringan perdagangan di wilayah barat dengan Malaka dan Pahang. Kapal-kapal/jung-jung Kerajaan Palembang berlayar di sepanjang Selat Malaka membawa berbagai komoditas yang akan diperdagangkan.

Konflik politik di Kerajaan Demak, pasca kematian Raja Demak, Sultan Tranggana tahun 1546, dipicu oleh konflik kekuasaan di Jipang dan Demak yang merasa juga berhak atas penguasa Demak. Terjadi perebutan antara Aria Panangsang sebagai keponakan Sultan Tranggana yang menguasai wilayah Jipang dengan Jaka Tingkir (menantu Sultan Trangganu) penguasa Kerajaan Pajang dalam rangka perebutan untuk menjada raja Demak. Jaka Tingkir mengumumkan penguasaannya terhadap Kerajaan Demak. Setelah itu pusat kerajaan dipindahkan dari Demak ke Pajang ((Pamungkas, n.d.).

Dikuasainya Demak oleh kerajaan Pajang memaksa para bangsawan Demak meninggalkan pulau Jawa. Karena tidak ingin tunduk dan dipimpin Kerajaan Pajang maka Ki Gede Ing Suro bersama para bangsawan Demak meninggalkan Demak dan akhirnya tiba di Palembang. Palembang dipilih karena memiliki hubungan dengan Demak pada masa Raden Fatah (1500-1518) ketika Demak menyerang Malaka meminta bantuan Palembang.

Pada masa itu Kerajaan Palembang sedang mengalami masa suram pasca mendapat serangan dari Malaka. Berdasarkan tulisan Da Graaf (1987) mengungkapkan bahwa sejak 1572 Ki Gede Ing Suro telah membangun pemerintahan di Palembang. Tulisan tentang keberadaan dan peran orang-orang Jawa pada pemerintahan di Palembang juga diungkapkan oleh pejabat Belanda Willem van Thijen dalam tulisannya “De Instuctie door Willem van Thijen, opperhoofd van Palembang voor Zijn opvolger Sr. Willem Bolton” yang menyatakan bahwa para orang-orang Jawa tersebut terpaksa menetap di Palembang karena adanya desakan dari suatu kekuasaan (Pamungkas, n.d.). Thijen (dalam (Pamungkas, n.d.) menyebutkan bahwa penduduk dari kerajaan tersebut berasal dari Jawa dan mereka telah tinggal di sana selama seratus tahun.

Kedatangan Ki Gede Ing Suro pada tahun 1552 menjadi cikal bakal terbentuknya Kerajaan Palembang. Hal ini termuat dalam tulisan tangan berbahasa Arab yang menyatakan

“telah diriwayatkan bahwa telah berpindah beberapa anak raja-raja tanah Jawa ke negeri Palembang dikarenakan Sultan Pajang menyerang Demak, dan adalah yang bermula menjadi raja di Palembang adalah Kiyai Geding. Kiyai Geding Suro wafat kemudian

digantikan oleh Kiyai Geding Suro Mudo anak Kiyai Geding Ilir dan ketika itu anak-anak raja yang berpindah dari tanah Jawa ke negeri Palembang yaitu 24 orang. Beberapa orang keturunan Pangeran Trenggono yang hijrah ke Palembang di bawah pimpinan Kiyai Geding Suro Tuo yang menetap di perkampungan Kuto Gawang di sekitar kampung Palembang Lamo” (Akib, 1969).

Pada masa pemerintahan Pangeran Ario Kesumo, Palembang memisahkan diri dari kerajaan Mataram dengan mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam (Roo de la Faille, 2020), dan menjadi sultan pertama dengan gelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam (1659-1706) dan dikenal dengan panggilan Sunan Cinde Walang (Akib, 1969). Raja ke dua dari Kesultanan Palembang Darussalam adalah Sultan Muhammad Mansur (1706-1714), ia adalah putra dari Pangeran Ario Kesumo, Sultan I Kesultanan Palembang Darussalam. Sultan berikutnya adalah Raden Uju yang bergelar Sultan Agung Komaruddin Sri Truno (1714-1724), beliau adalah adik dari raja sebelumnya. Raden Uju digantikan oleh keponakannya, Pangeran Ratu Jayo Wikramo dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758). Kepemimpinan kesultanan Palembang Darussalam dilanjutkan oleh Sultan Ahmad Najamuddin I (1758-1776) yang merupakan putra dari Sultan Mahmud Badaruddin I. Beliau digantikan oleh putra mahkota dengan gelar Sultan Muhammad Bahaudin (1776-1803). Sultan berikutnya dipegang oleh putra Sultan Muhammad Bahaudin diduduki oleh Raden Hasan Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin II. (1803-1821) (Safwab, 2004).

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmuda Badaruddin II ini Kesultanan Palembang Darussalam harus menghadapi berperang dengan pemerintah kolonial Belanda dan Inggris dengan mengusir Belanda dari Loji Sungai Aur tahun 1811. Karena peperangan ini, Sultan Mahmud Badaruddin II terpaksa menyingkir ke pedalaman yang sekarang dikenal dengan daerah Inderalaya. Tampuk pemerintahan di Palembang diserahkan kepada adiknya Pangeran Adipati sebagai Sultan Mudo dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin (1813-1818). Pada 1818 Sultan Ahmad Najamuddin dibuang ke Cianjur, kemudian Sultan Mahmud Badaruddin II mengangkat putranya Pangeran Ratu sebagai sultan bergelar Ahmad Najamuddin, sedangkan Sultan Mahmud Badaruddin II menggunakan gelar Susuhunan Mahmud Badaruddin. Pada masa kepemimpinan Sultan Ahmad Najamuddin inilah Keraton Palembang dikuasai oleh colonial Belanda dan Sultan Ahmad Najamuddin dan Susuhunan Mahmud Badaruddin II diasingkan ke Tarnate.

Tabel 2.5. Periodesasi Raja dan Sultan Kesultanan Palembang (1455-1851)

I. PENGUASA MAJAPAHIT DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama kekuasaan
1455-1486	Ario Abdillah (Ariodillah)	31 tahun

II. PENGUASA DEMAK-PAJANG DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama kekuasaan
1547-1552	Pengeran Sido Ing Lautam	5 tahun
1552-1573	Ki Gede Ing Suro Tuo	21 tahun

1573-1590	Ki Gede Ing Suro Mudo (Kiyai Mas Anom Adipati Ing Suro)	17 tahun
1590-1595	Kyai Mas Adipati (anak dari Kyai Gede Ing Suro Mudo)	5 tahun

III. PENGUASA MATARAM DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama kekuasaan
1595-1629	Pangeran Madi Ing Angsoka	34 tahun
1629-1630	Pangeran Madi Alit (anak kyai Gede Ing Suro Mudo)	1 tahun
1630-1639	Pangeran Sido Ing Puro (anak Kyai Gede Ing Suro Mudo)	9 tahun
1639-1650	Pangeran Sido Ing Kenayan (Anak Kyai Mas Adipati)	11 tahun
1651-1652	Pangeran Sido Ing Pasarean (Saudara dari isteri Pangeran Sedo Ing kenayan/Ratu Sinuhun)	1 tahun
1652-1659	Pangeran Sedo Ing Rejek (anak Pangeran Sedo Ing Pasarean)	7 tahun

IV. KESULTANAN PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama kekuasaan
1659-1706	Kyai Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma Abdurrohimi, Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sidul Imam (anak Pangeran Sedo Ing Padarean)	47 tahun
1706-1714	Sultan Mahmud Mansyur Jayo Ing Lago (anak Sultan Abdurrahman)	8 tahun
1714-1724	Sultan Komaruddin Sri Truno (anak Sultan Abdurrahman)	10 tahun
1724-1758	Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (anak Sultan Muhammad Mansyur)	34 tahun
1758-1776	Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (anak Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikramo)	16 tahun
1776-1803	Sultan Muhammad Bahauddin (anak Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo)	27 tahun
April 1804-14 mei 1812	Sultan Mahmud Badaruddin dikenal juga sebagai Sultan Mahmud Badaruddin II atau Susuhunan Mahmud Badaruddin .	8 tahun

	(anak dari Sultan Muhammad Bahauddin)	
14 Mei-13 Juli 1813	Sultan Ahmad Najamuddin bergelar Susuhunan Husin Diauddin (anak Sultan Muhammad Bahauddin sebelumnya bergelar Pangeran Adipadi Raden Muhammad Husin)	
13 Juli 1813 – 14 Agustus 1813	Sultan Mahmud Badaruddin II	
14 Agustus 1813- 27 Juni 1818	Sultan Ahmad Najamuddin	
23 Juni 1818 – 30 Oktober 1818	Sultan Mahmud Badaruddin dan Sultan Ahmad Najamuddin memerintah secara bersama	
30 Oktober 1818	Sultan Ahmad Najamuddin diturunkan dari tahta dan dibuang ke Cianjur	
30 Oktober 1818 – 1 Juni 1821	Sultan Mahmud Badaruddin II; tahun 1819 mengangkat anaknya Pangeran Ratu sebagai sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu, dan Sultan Mahmud Badaruddin II menggunakan gelar Susuhunan Mahmud	

	Badaruddin.	
1 Juli 1821	Keraton diduduki oleh Belanda dan tanggal 3 Juli 1821 Susuhunan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu dibuang ke Tarnate. Susuhunan Mahmud Badaruddin wafat pada 26 November 1852 dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu wafat 1860 di Tarnate.	
16 Juli 1821 – 19 September 1825	Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dinobatkan sebagai Sultan (anak Sultan Ahmad Najamuddin; Sultan Ahmad Najamuddin menyandang gelar dengan Susuhunan Husin Diauddin.	
22 November 1824	Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom memberontak. Pada tanggal 29 November 1824 Susuhunan Husin Diauddin dibuang ke Batavia dan wafat pada 22 Februari 1825. Pada 15 Oktober 1825 Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom ditangkap dan tanggal 19 Oktober 1825	

	dibuang ke Banda dan wafat di Menado tahun 1844.	
1825 - 1851	Pangeran Keramo Jayo menantu Sultan Mahmud Badaruddin II diangkat Rijksbe-stuurder. Karen dituduh menggalang kekuatan untuk memberontak, tahun 1851 ia ditangkap dan diasingkan ke Probolinggo dan wafat pada 5 Mei 1862. Sejak itu jabatan Rijksbe-stuurder dihapuskan pemerintah Belanda sehingga jabatan tertinggi untuk orang pribumi adalah demang.	

Sumber : (Purwanti, 2004)

2.3. Kehidupan Masyarakat pada Masa Kesultanan Palembang

Pada bagian ini akan dijelaskan kehidupan social, politik, dan ekonomi masyarakat Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Kondisi social, politik, dan ekonomi ini memberikan gambaran sturktur masyarakat Palembang pada masa Kesultanan untuk dapat memahami keberadaan tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks Pemakaman Raja Kesultanan Palembang Darussalam.

2.3.1. Wilayah Kesultanan Palembang Darussalam

Secara geografis wilayah Kesultanan Palembang Darussalam berpusat di sepanjang sungai yang dikenal

dengan sebutan ‘batanghari sembilan’ yaitu wilayah yang diari oleh sembilan sungai penting yaitu Sungai Batanghari Leko, Sungai Ogan, Sungai Komerling, Sungai Lematang, Sungai Rawas, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, Sungai Enim, dan Sungai Lintang. Dalam tulisan Roo de la Faille (2020) menyebutkan sembilan sungai tradisional yang mengalir di Palembang adalah Batang Leko, Ogan, Komerling, Rawas, Rupit, Lakitan, Kelingi, Bliti, dan Sungai Musi.

Kraton sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam berada di tepi sungai Musi yang penting sebagai sarana transportasi pada masa tersebut karena didukung oleh jaringan sungai yang menghubungkan dengan daerah pedalaman. Hampan daerah rawa yang mengelilingi kota Palembang di sepanjang Pantai Timur menjadi benteng penting yang menghalangi serangan musuh dari lautan. Salah satu faktor kebesaran perdagangan masa ini adalah adanya dukungan sungai yang mampu mendukung aliran komoditas perdagangan dari daerah pedalaman ke kota Palembang.

Sungai-sungai ini juga menjadi sarana bagi Kesultanan untuk tetap memelihara hubungan dan kepatuhan dari para pemimpin-pemimpin di pedalaman. Dimana sultan akan mengirim utusannya untuk mendatangi daerah pedalaman sebagai representasi sultan. Model pemerintahan seperti ini disebut dengan ‘politik dayung’ dimana sungai tidak hanya sebagai lalu lintas perdagangan dan penduduk tetapi sungai juga menjadi representasi dari kepatuhan politik terhadap raja.

Kondisi geografi ini juga membentuk polarisasi dalam kehidupan masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam. Dimana aliran diidentifikasi sebagai wilayah yang dipengaruhi dengan kuat oleh pemerintah pusat sementara uluan masih

bersifat tradisional. Berdasarkan topografinya, Palembang memiliki 117 anak sungai. sungai-sungai yang mengelilingi Palembang tersebut berpusat di sungai Tengkuruk di sebelah timur dan sungai Sekanak di sebelah barat (Irwanto, 2010). Tipologi ini menjadikan Palembang sebagai kota yang dibangun di atas delta-delta di muara-muara sungai. Delta sebagai daratan tersebut yang dikenal sebagai ‘tanah darat’ kemudian dijadikan pemukiman penduduk, sehingga penduduk Palembang hidup di atas tanah milik sultan. Konsekuensi dari ini adalah penduduk memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada kepentingan sultan (Irwanto, 2010). Kewajiban tersebut disesuaikan dengan kepentingan kraton, menurut Irwanto (2010) tampak pada pemberian nama-nama kampung atau guguk¹ yang berdiri di atas delta tersebut.

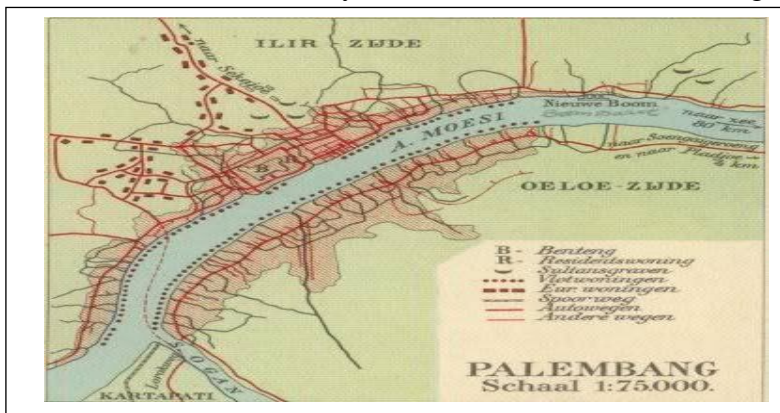
2.3.1.1. Kawasan Iliran

Palembang sebagai pusat pemerintahan, secara geografis merupakan kawasan iliran. Bagian iliran Palembang ini dibagi dalam dua sisi yaitu sisi daerah selatan dan di sisi utara. Kawasan iliran ini memiliki karakteristik sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Air pasang ini memasuki kawasan lebak dan rawa-rawa yang mengelilingi Palembang. Wilayah iliran bagian selatan terdapat dua sungai penting yaitu sungai Ogan dan sungai Komering dengan anak-anak sungainya. Kawasan diantara kedua anak

¹ Guguk berasal dari kata Sansekerta ‘gugu’ yang mengacu pada kepatuhan masyarakat kepada pemimpinnya. Guguk mencerminkan keahlian masyarakat yang mendiami kampung tersebut. Guguk Sayangan adalah kampung pengrajin tembaga, guguk ketandan merupakan kampung pandai besi. Berdasarkan status masyarakat, guguk Kepandean kampung para tandha atau bendahara kesultanan yang bertugas memungut pajak. Berdasarkan asal dikenal guguk Kebangkitan kampung didiami orang-orang dari Bangka (Hanafiah dalam (Irwanto, 2010).

sungai tersebut terdiri dari lebak yang sangat subur akibat timbunan tanah alluvial yang dibawah ketika air pasang menggenangi wilayah ini. Daerah aliran selatan ini menjadi wilayah yang mensupply beras lebak ke Palembang. Di aliran selatan ini juga terdapat tanah kering berupa pematang antara sungai Ogan dan Komering banyak tumbuh pohon Nur atau kelapa aren yang diambil airnya untuk dijadikan gula batok. Gula-gula batok tersebut diperjualbelikan di Palembang (Irwanto, 2010).

Gambar 2.2. Peta Wilayah Iliran Kesultanan Palembang



Sumber (Trisnojulantoro, 2016)

Berbeda dengan wilayah di aliran selatan yang subur, maka aliran utara dimana sungai utamanya adalah sungai Musi, Batanghari Leko, dan sungai Bayunglincir, pasang surut air menghasilkan hamparan lahan gambut dimana air terperangkap sepanjang tahun. Kondisi tanah ini sangat tidak cocok untuk ditanami padi basah, sehingga masyarakat memanfaatkan pematang untuk menanam tanaman padi ladang. Dari kawasan ilir bagian utara ini dihasilkan berbagai komoditas perdagangan terutama tanaman kemenyan (Irwanto, 2010).

2.3.1.2. Daerah uluan

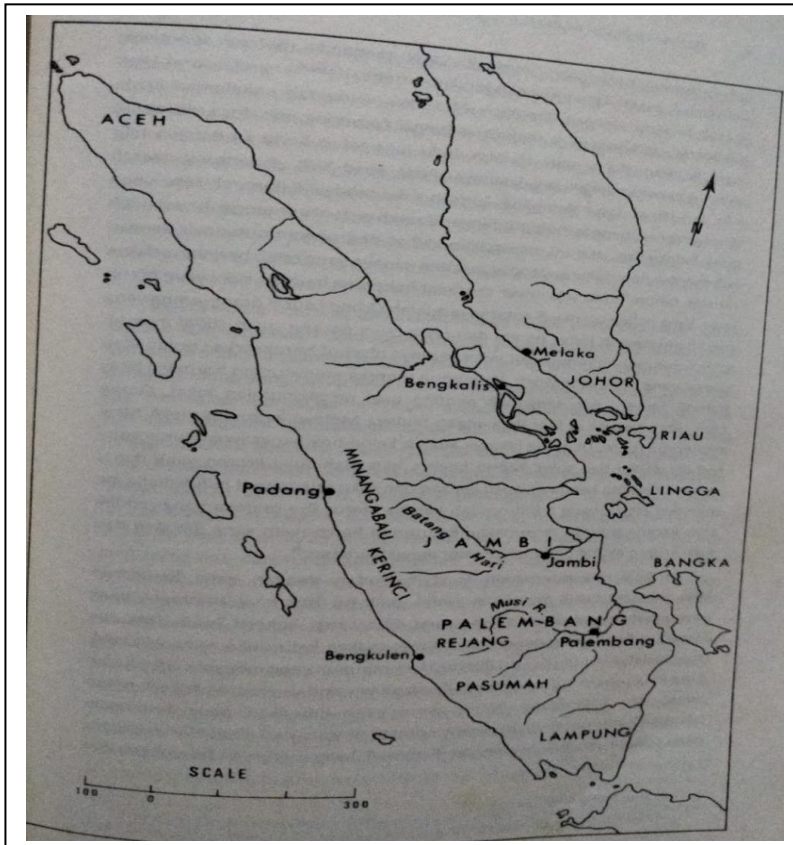
Wilayah uluan merupakan daerah dataran tinggi dan tidak dipengaruhi oleh kondisi pasang surut dari sungai-sungai disekitarnya. Kawasan uluan ini memiliki tipologi ekologis yang dipenuhi dengan pohon-pohon yang besar dan rapat dan sangat jarang ditemukan tanah terbuka. Masyarakat di wilayah ulu hidup dari menanam padi kering yang ditanam di daerah pematang pada tepian sungai.

Andaya (2016), menggambarkan kawasan uluan adalah kawasan yang subur berada di kaki Bukit Barisan. Pemukiman penduduk dibangun dataran tinggi di antara sungai-sungai besar seperti sungai Komering, Lematang, Ogan, dan Musi. Kondisi ini menjadikan wilayah ulu adalah tempat yang baik untuk pemukiman serta lokasi lahan yang tinggi memungkinkan masyarakatnya membuka lahan pertanian padi ladang dan membuka hutan untuk melakukan perladangan berpindah. Wilayah lembah di antara sungai dan bukit menjadi kawasan yang subur untuk pertanian padi basah. Beberapa daerah di uluan menjadi daerah penghasil beras, dan beras menjadi komoditas dagang yang penting dari daerah lembah ini. Pada abad XVI tercatat beras dan gabah tercatat sebagai komoditas perdagangan yang penting dari Palembang. Di beberapa daerah tanaman merica atau lada ditanam di kawasan dataran tinggi. Tanaman ini sebagai komoditas unggulan dari daerah uluan karena memiliki harga yang tinggi dalam perdagangan.

Kawasan uluan bukan hanya pemisahan geografis terkait dengan keruanga di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam tetapi juga mengungkapkan adanya pemisahan identitas yang berbeda dengan orang iliran. Andaya (2016) mengungkapkan bahwa menjadi orang uluan sebagai identitas yang dibangun oleh masyarakat uluan yang

membedakan mereka dengan orang-orang iliran. Identitas sebagai orang uluan asli berbeda dengan orang Melayu yang identic sebagai orang iliran. Berdasarkan kenyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa secara kebudayaan kawasan uluan berkembang secara terpisah dengan kawasan ilira.

Gambar 2.3. Kawasan dataran tengah Sumatera



Sumber: Andaya, (2016).

2.4. Kehidupan Perekonomian Masyarakat

Kondisi geografis Kesultanan Palembang Darussalam yang memiliki du tipe lingkungan rawa di ilir, dan dataran tinggi yang subur di ulu mendukung Kesultanan Palembang

Darussalam berkembang menjadi pusat perdagangan yang besar. Peran penting ini dibuktikan dengan ramainya kapal-kapal dagang yang bersandar di pelabuhan Palembang. Secara garis besar, kota Palembang menjadi muara dari komoditas perdagangan dari ulu dan menjadi awal dari distribusi barang-barang impor yang kemudian disebarakan ke wilayah ulu.

2.4.1. Perekonomian Kesultanan Palembang

Catatan Marsden (2013) menggambarkan kondisi lingkungan dan komoditas yang diperdagangkan di wilayah Sumatera termasuk Kesultanan Palembang. Ramainya perdagangan di kota Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam digambarkan pelabuhan yang lebar sehingga kapal-kapal dagang dengan ukuran 14 kaki dapat dengan mudah memasuki wilayah Palembang. Kapal-kapal dagang ini sebagian besar berasal dari Jawa, Madura, Bali, dan Sulawesi, selain itu terdapat pula kapal-kapal dari India dan kapal dagang Belanda. Kapal-kapal dagang lokal memperdagangkan garam, beras, dan kain buatan lokal. Kapal-kapal India membawa kain dan opium, sedangkan kapal-kapal Batavia membawa bahan terutama timah dan lada. Dalam catatan Marsden (2013), diungkapkan bahwa dalam satu bulan kapal-kapal Batavia membawa hingga dua juta ton lada dan timah dari pelabuhan Palembang menuju pelabuhan Batavia, sedangkan sisa lada dan timah dari perdagangan dengan Batavia dikirim ke Cina. Timah yang diperdagangkan tersebut diperoleh dari Pulau Bangka, sedangkan timah dihasilkan wilayah uluan.

Tulisan Marsden (2013) dan Andaya (2016) mengungkapkan komoditas terpenting dalam perdagangan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah lada.

Kebun-kebun lada dibuka di kawasan ulu di daerah dataran tinggi. Biji-biji lada tersebut diangkut ke ilir, dengan menggunakan rakit mengikuti aliran sungai, sesampainya di Palembang, lada-lada tersebut akan dibawa ke gudang-gudang penyimpanan atau langsung dinaikkan ke kapal untuk di bawa ke Eropa, sedangkan sepertiga lainnya dikumpulkan oleh pedagang Cina untuk dikirimkan ke Cina.

Catatan Marsden (2013), menunjukkan bahwa timah sebagai komoditas perdagangan yang penting pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada umumnya komoditas ini diperdagangkan ke Cina. Timah ini berasal dari Pulau Bangka. Untuk membuka kawasan timah ini didatangkan para pekerja tambang dari Cina atas ide dari Sultan Palembang. Perdagangan timah pada era Kesultanan Palembang dimonopoli oleh pemerintah Belanda. Dalam satu tahun, pemerintah Belanda dapat memperoleh keuntungan hingga dua miliar pond per tahun.

2.4.2. Kegiatan Perekonomian Masyarakat

Menurut Sevenhoven (1971), penduduk Kesultanan Palembang mengandalkan kehidupan mereka dari kegiatan pertanian. Penduduk di dataran tinggi menanam lada di kebun-kebun mereka, sedangkan mereka yang mendiami kawasan lembah di dekat sungai dan memiliki kondisi lahan yang datar disepanjang sungai Komering, Ogan ditanami dengan padi dan lada. System pertanian yang dikembangkan adalah perladangan berpindah (Supriyanto, 2013) untuk menjaga tingkat kesuburan tanah.

Kebijakan Sultan Palembang yang mewajibkan penduduk menanam tanaman tertentu untuk kepentingan perdagangan memaksa penduduk menanam tanaman tersebut disebagian lahan mereka. Salah satu tanaman yang wajib

ditanam adalah lada. Hasil panen lada petani harus dijual kepada sultan dengan harga yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Harga tersebut sebagai ganti pajak yang harus mereka bayar (Supriyanto, 2013) Pajak tersebut harus dibayar karena petani mengambil manfaat dari tanah raja sehingga harus membayar pajak kepada sultan. Kebijakan sultan ini, memungkinkan sultan memiliki persediaan lada dari seluruh wilayah Kesultanan Palembang Darussalam dan jaminan ketersediaan komoditas lada sesuai dengan kontrak sultan kepada perusahaan Belanda. Lada-lada petani akan dikumpulkan oleh orang-orang yang ditunjuk oleh sultan, sebagai gantinya sultan akan memberikan komoditas seperti garam, kain, dan candu. Ketiga jenis komoditas ini adalah komoditas perdagangan yang dimonopoli oleh sultan (Marsden, 2013; Supriyanto, 2013).

Jika penduduk di ulu mengandalkan kehidupan mereka dari pertanian padi dan lada, maka penduduk iliran mengandalkan kehidupan perekonomian mereka dari kegiatan perikanan. Produksi ikan nelayan di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam tersebut diperdagangkan hingga ke Pulau Jawa dalam bentuk ikan kering dan terasi. Produksi ikan ini memberikan penghasilan bagi penduduk di iliran (Farida, 2009).

Penduduk yang bermukim di pusat kerajaan memiliki kegiatan ekonomi yang bersifat produksi kerajinan terutama yang terbuat dari besi, tembaga, perak dan emas. Farida (2009) mengungkapkan bahwa penduduk Palembang terkenal dengan kemampuan membuat kerajinan. Mereka membuat sarung kering (pendok) dan batang (kara) keris dari emas. Kotak sirih (tepak), kotak rokok, dan sarung kering dari bahan swasa. Hasil kesajinan ini kemudian diekspor ke Siam.

Eksport komoditas kerajinan ini memberikan penghasilan 500 sampai 1000 ringgit Spanyol pertahunnya.

2.4.3. Peran Sultan dan Bangsawan dalam Perekonomian Palembang

Pada tulisan Andaya (2016) disebutkan bahwa sultan dan para bangsawan Kesultanan Palembang Darussalam terikat kontrak dengan pemerintah Belanda dan Inggris dimana mereka harus menyediakan komoditas perdagangan terutama lada dan timah untuk diperdagangkan. Jaringan perdagangan yang dibangun oleh sultan dan bangsawan tidak terlepas dari jaringan kekeluargaan yang dibangun untuk mengamankan ketersediaan komoditas tersebut. Andaya, (2016) juga mengungkapkan hubungan kekerabatan legendaris antara sultan-sultan Palembang dengan Cina juga menempatkan cina sebagai mitra dagang yang penting bagi Palembang. Ikatan legendaris ini tampak dimana pedagang Cina lebih menguasai perdagangan ditingkat lokal Perkawinan para pedagang Cina dengan perempuan-perempuan lokal memungkinkan mereka memiliki akses terhadap komoditas perdagangan yang berada di ulu. Ikatan legendaris antara Kesultanan Palembang dan Cina memungkinkan pedagang-pedagang Cina memperoleh kemudahan dan akses yang lebih baik terutama terhadap komoditas hasil hutan seperti damar, kayu, dan rotan.

Farida, (2009) Pola perdagangan komoditas perdagangan yang utama, lada dan timah, yang dikembangkan oleh sultan sebagai pemilik peran monopoli. Untuk mengamankan monopoli tersebut, sultan menerapkan sistem perdagangan *tibang (tiban)* dan *tukong (tukon)*. Sistem perdagangan *tibang* adalah bentuk pertukaran wajib dimana barang-barang yang dihasilkan dari uluan harus

dipertukarkan dengan barang-barang impor, dalam bentuk barter barang dengan barang. Barang yang termasuk dalam pola perdagangan *tibang* berupa kain, benggala putih, kapak/parang besi, dan garam. Pola pertukaran *tukon* dimana pertukaran barang dari uluan menggunakan uang. Jenis komoditas lada, kopi, lilin, gading gajah, katun, tembakau, dan gambir, serta beras adalah komoditas yang diperdagangkan dengan pola *tukon*. Pertukaran menggunakan alat pembayaran yang dikeluarkan Kesultanan yang disebut uang pitis (Marsden, 2013) dan uang dukaton (Farida, 2009). Penduduk akan menyerahkan *tukon* tersebut setahun sekali atau paling banyak dua kali setahun secara rutin.

Pada masa Sultan Bahauddin, kekuatan VOC di Palembang mulai melemah, sehingga sultan Palembang mulai mengurangi kiriman timah mereka karena VOC tidak membayar secara kontak setiap timah yang disetorkan sultan. Kehancuran VOC dalam perdagangan timah di Palembang salah satunya disebabkan oleh terjadinya perdagangan gelap yang dilakukan banyak pihak, sehingga monopoli VOC terhadap timah pun gagal (Farida, 2009). Menurut Marsden, (2013).timah-timah Palembang mulai berkurang di Batavia, dan banyak ditemui di Malaka dan Cina. Maraknya penyeludupan membuat posisi sultan pun ikut melemah karena sultan tidak mampu untuk mengendalikan pedagang.

2.5. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam memiliki pola yang menyerupai pola pemerintahan kerajaan di Jawa. Pola struktur pemerintah tersebut terdiri dari

- 1) Raja beserta keluarganya,

- 2) Wong Jero adalah keturunan bangsawan atau hartawan yang kedudukannya satu tingkat di bawah kerabat raja.
- 3) Wong Jabo adalah rakyat biasa

Sultan adalah penguasa tertinggi di Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam kegiatan sehari-hari, sultan dibantu oleh pangeran ratu yang berperan sebagai putra mahkota, dan ia akan menjadi calon sultan berikutnya, berperan menggantikan tugas sultan dan mendampingi sultan dalam kegiatan pemerintahan. Selain didampingi oleh pangeran ratu, sultan juga didampingi oleh pejabat yang bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu seperti urusan agama, keamanan, peradilan, dan perdagangan.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, ia didampingi oleh adik-adiknya yaitu Pangeran Adi Manggala selaku adik pertama berperan sebagai Pangeran Adipati. Ia berkewajiban membimbing dan mempersiapkan Pangeran Ratu untuk menjadi Sultan, Pangeran Adi Kesuma diangkat menjadi Pangeran Aryo Kesuma, serta Pangeran Nata Kesuma diangkat menjadi Pangeran Suryo Kesuma. Ketiga adik sultan ini wajib memberikan nasehat dan membantu tugas sultan.

Bidang pemerintahan dan keamanan dipegang oleh Pangeran Notodirojo, ia dibantu oleh Tumenggung Kerto. Tumenggung Kerto dibantu oleh empat orang pegawai yang memiliki tugasnya sendiri. Tumenggung bertanggung jawab terhadap tugas-tugas administrasi, Ronggo bertugas mengurus urusan rumah tangga istana, Demang bertugas terhadap masalah keamanan dan pengaduan masyarakat. Ngabehi bertugas menjadi mata-mata kesultanan,

Pangeran Penghulu Noto Agamo bertanggung jawab terhadap urusan keagamaan. Jabatan ini umumnya diisi oleh

kerabat Sultan. Tugas utama Pangeran Noto Agamo adalah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan kesultanan di Masjid Agung serta memberikan nasehat kepada Sultan terkait masalah agama dan mengawasi pelaksanaan peradilan agama. Pangeran Noto Agamo dibantu oleh penghulu, penghulu kecik/ketib penghulu, lebih/lebau penghulu, dan ketib. Mereka bertugas mengurus tentang permasalahan waris, perkawinan, perceraian, dan peribadatan.

Urusan Peradilan dipegang oleh Pangeran Kerto Negoro dalam rangka menegakkan hukum adat yang telah ditetapkan oleh sultan. Ia dibantu oleh *tanda*. *Tanda* adalah petugas yang menangani pelaku kejahatan sebelum mereka dibawa ke pengadilan untuk diputuskan hukuman atas kejahatan yang dilakukannya. Bidang perdagangan dipegang oleh syahbandar yang mengurus perdagangan dan pelabuhan. Ia bertanggung jawab terhadap jalannya pelabuhan dan perdagangan di wilayah kesultanan terutama mengatur pergerakan perahu dan kapal dagang.

Secara administrasi, pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam dibagi menjadi empat kawasan, (1) kawasan ibukota dengan keratin kesultanan sebagai pusatnya. (2) daerah *sikep*, (3) daerah *kepungutan*, (4) daerah *sindang*. (Rahim, 1998). Secara geografi, wilayah Kesultanan Palembang Darussalam dibagi menjadi dua bentuk wilayah yang berbeda yaitu wilayah uluan dan wilayah iliran. Daerah ini memiliki struktur pemerintahan lokal yang berbeda dengan struktur pemerintahan di ibu kota.

Untuk mengurus daerah yang jauh dari kendali sultan maka sultan menempatkan *jenang* atau *raban* sebagai pejabat yang memiliki hak penguasaan terhadap dusun atau marga atas nama sultan. Ia merupakan representasi sultan di wilayah

tersebut. Seorang *jenang* atau *raban* memiliki kewajiban untuk mengumpulkan hasil hutan dan pertanian serta produk yang penduduk diwilayahnya. Seorang *jenang* juga bertugas menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi diwilayah tanggung jawabnya. Jika permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan oleh *jenang* atau *raban*, maka *jenang* atau *raban* akan membawa permasalahan tersebut ke patih untuk diselesaikan. Sebagai representasi sultan, maka *jenang* atau *raban* juga berkewajiban menyampaikan dan melaksanakan semua perintah sultan hingga ke tingkat dusun (Sevenhoven, 1971). Kepatuhan *jenang* menjadi kunci bagi sultan untuk memperoleh kepatuhan dari penduduk di daerah jauh dari pusat kesultanan. Kedudukan *jenang* atau *raban* tidak diwariskan secara turun-temurun, sultan dapat memberhentikan *jenang* atau *raban*. Pada umumnya selain bertindak sebagai pengumpul hasil yang diperoleh penduduk di atas tanah sultan, *jenang* atau *raban* juga terlibat dalam kegiatan perdagangan terhadap komoditas perdagangan di wilayah tanggung jawabnya (Roo de la Faille, 2020). Di wilayah iliran, dimana mayoritas penduduknya hidup dari kegiatan perdagangan, maka relasi antara sultan dan penduduknya menggunakan mekanisme yang berbeda dengan di daerah uluan. Sultan menerapkan pajak dan pungutan, serta monopoli terhadap barang-barang tertentu (Zed, 2003).

2.6. Sejarah Komplek Pemakaman Kawah Tekurep

Komplek makam Kawah Tengkuerep merupakan salah satu peninggalan arkeologis Islam dari Kesultanan Palembang Darussalam. Dari segi arsitektur kompleks makam ini menunjukkan perpaduan budaya arsitektur Melayu India dan Cina. Hasan Ambary (1998) menjelaskan tentang makam atau kompleks makam di Nusantara, khususnya makam para

raja atau sultan dan para wali masih diperoleh perlakuan tertentu dari Sebagian masyarakat. Masih banyak makam tersebut yang diistimewakan dianggap suci dan dikeramatkan. Selanjutnya menurut Hasan Ambary, terdapat beberapa tipologi makam Islam, ada makam yang berjirat, tak berjirat, maupun ada yang berjirat semu. Dari tipologi nisan memperlihatkan wilayah persebaran dan penanggalannya yang berupa tipe Aceh, Tipe Demak, tipe Bugis-Makasar dan tipe Ternate –Tidore (Ambary, 1997). Berdasarkan pendapat Ambary tersebut Makam pada kompleks Makam Kawah Tengkreup memiliki jirat dan nisan dalam tipologi yang seperti tersebut, maka hal ini menarik untuk dikaji.

Komplek pemakaman Kawah Tekurep didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1758). Selama pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo banyak mendirikan bangunan penting dan menjadi bagian dari ikon kota Palembang hingga kini, misalnya Makam Lemabang yang dikenal dengan makam Kawah Tengkreup yang dibanun pada tahun 1728. Ia juga membangun Kuto Batu atau Kuto Tengkuruk pada 29 September 1737 serta membangun Masjid Agun pada 26 Mei 1748, dan mendirikan banyak terusan-terusan (kanal-kanal) di sekitar kota Palembang untuk melindungi kota dari masuknya air pasang (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2021).

Komplek makam ini didirikan pada tahun 1728 dengan tujuan menyatukan makam para raja-raja Palembang yang pada masa sebelum pemerintahannya sultan-sultan Kesultanan Palembang dimakamkan pada lokasi yang berbeda. Kondisi ini mendorong Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo mendirikan satu kompleks pemakaman khusus keluarga kesultanan, yang terletak di tepi sungai Musi.

Gambar 2.4. Makam Candi Walang



Sumber: Sriwijaya Post/Yandi Triansyah

Sultan pertama dan pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, yaitu Kyai Mas Hindi (1659-1706) yang bergelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam. Dan pada tahun 1675 tersebut maka berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam ditandai dengan digunakannya gelar sultan sebagai penguasa tertinggi wilayah Palembang dan sebagai simbol Kesultanan Palembang melepaskan diri dari ikatan Kerajaan Mataram Islam. Beliau wafat dan dimakamkan di Candi Walang dan dikenal dengan sebutan Sunan Candi Walang (Syarifuddin & Zainuddin, 2013).

Sultan ke-2 Kesultanan Palembang Darussalam adalah Sultan Muhammad Mansyur Jayo ing Lago yang memerintah dari tahun 1706-1714. Ia dimakamkan di kawasan Kebon Gde, 32 Ilir Palembang. Di lokasi tersebut juga dimakamkan isteri Sultan Muhammad Mansyur, Ratu Nyimas Singo dari Jambi dan Imamnya Al-Hadad.

Dengan kondisi ini, Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo memutuskan untuk membangun kompleks makam untuk sultan dan keluarganya. Pada awalnya sultan meminta kepada Ki Ranggo Wirosentiko untuk membangun kompleks makam tersebut. Kemudian Ki Ranggo Wirosentiko membangun kompleks makam tersebut di tanah yang tinggi, setelah selesai ternyata sultan tidak berkenan yang kemudian dikenal dengan gubah Ki Ranggo Wirosentiko. Kemudian Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo memerintahkan membuat kompleks makam baru yang dikenal dengan kawah tekurep sekarang, ditandai oleh bagian atap cungkup yang berbentuk kuali terbalik atau tengkurup.

Komplek makan Kawah Tengkreup yang dibangun pada tahun 1728 M, dalam perkembangannya menjadi tempat disemayamkan tiga orang Sultan Palembang Darussalam, mereka adalah Sultan Mahmud Badarudin I, Sultan Ahmad Najamudin I dan Sultan Muhammad Bahauddin. Di dalam Komplek Makam Kawah Tengkreup terdapat empat buah cungkup, yakni cungkup satu memiliki atap yang berbentuk kubah yang menyerupai kawah yang tertelungkup, dari bentuk kubah ini lah muncul penamaan kompleks ini sebagai makam kawah tengkreup, tengkreup itu dalam Bahasa Palembang untuk kata tertelungkup (Renaldi & Suryana, 2020).

Selanjutnya Rinaldi menguraikan makam yang terdapat dikomplek Kawah Tengkreup Pada cungkup satu ini terdapat enam buah makam yaitu: Makam Sultan Mahmud Badaruddin I, makam Imam Sayyid Idrus AL idrus yang berasal dari Yaman, Makam empat orang istri Sultan Mahmud Badaruddin I yang Bernama Ratu Sepuh, Ratu Gading, Mas Ayu Ratu (Lim Ban Nio), dan Nyimas Naimah. Pada Cungkup dua terdapat 23 makam antara lain makam

Pangeran Ratu Kamuk, makam Ratu Mudo (istri Pangeran Ratu Kamuk, dan makam Imam sultan yang Bernama Sayyid Yusuf Al Angkawi. Pada Cungkup III (tiga) terdapat 16 makam, tiga diantaranya adalah makam Sultan Ahmad Najamuddin yang wafat tahun 1776 M, Istri Sultan Ahmad Najamuddin yang bernama Masayu Dalem, dan Imam Sultan d berasal dari Yaman Sayyid Abdur Rahman Maulana Tugaah. Pada Cungkup ke empat terdapat 37 makam termasuk diantaranya yaitu makam Sultan Muhammad Bahauddin (wafat pada tahun 1803 M), Makam Istri Sultan yaitu Ratu Agung, dan Imam Sultan yang berasal dari Arab Saudi yaitu Datuk Murni Al Hadad (Renaldi & Suryana, 2020).

Di luar ke empat cungkup di atas, terdapat makam lain di luar pagar makam kesultanan, namun masih berada di komplek makam Kawah Tekurep, makam tersebut merupakan pindahan dari daerah Krukut. Tokoh tersebut yaitu Susuhunan Husin Dhilauddin Najamudin II yang wafat dalam pembuangan Belanda di Jakarta pada tahun 1826 M. Dalam usia komplek pemakaman Kawah Tekurep yang sudah 293 tahun (1728-2021) Pemakaman itu masih digunakan untuk tempat pemakaman keluarga keturunan sultan Palembang Darussalam. Fungsi makam Kawah Tekurep selain sebagai peninggalan Kesultanan juga sebagai tempat wisata religi di kota Palembang.

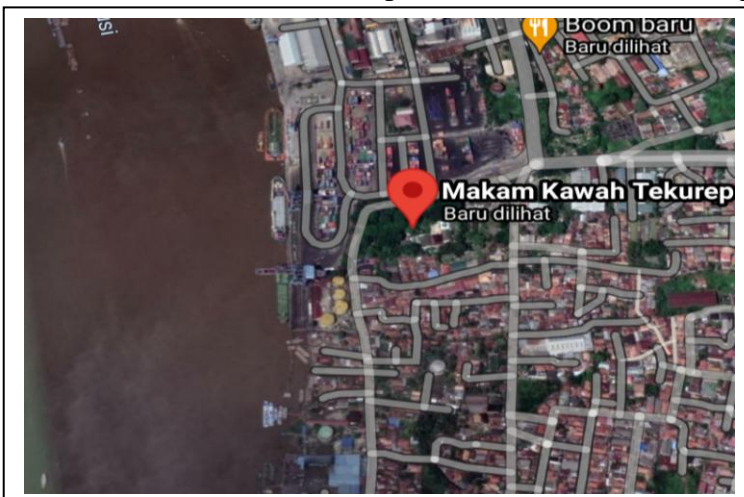
BAB III

KOMPLEK MAKAM KAWAH TEKUREP

3.1. Gambaran Komplek Makam Kawah Tekurep

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pariwisata dan Kebudayaan no. KM.09/PW.007?MKP/2004 tentang penetapan wilayah Kawasan Tekurep sebagai kawasan Cagar Budaya. Kawasan Kawah Tekurep ini dibatasi oleh jalan raya Belabak di sebelah barat, selatan, dan utara, sedangkan pada sisi sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk warga kelurahan 3 Ilir. Komplek pemakaman ini memiliki luas sekitar 1.4 ha². Dengan status sebagai kawasan Cagar Budaya yang dilindungi memungkinkan kawasan ini tetap dapat dipertahankan keasliannya. Posisi lokasi kompleks makam Kawah Tekurep terletak pada koordinat 02°58'45.6'' LS dan 104°46'56.3''BT. Komplek makam ini berada di pusat kota dan berdekatan dengan pelabuhan peti kemas Boom Baru. Kawasan makam ini juga dikenal dengan sebutan makam Lemabang.

Gambar 3.1. Peta lokasi kompleks makam Kawah Tekurep



Sumber: Google Maps

Lokasi kompleks makam ini berjarak 100 meter dari tepi sungai Musi dan kompleks makam dikelilingi oleh pagar tembok yang terbuat dari batu bata. Gapura utama sebagai pintu masuk makam berada di sebelah selatan menghadap sungai Musi, sehingga dapat diasumsikan bahwa akses menuju lokasi makam diakses menggunakan perahu. Gapura ini terbuat dari susunan batu bata, Gapura utama ini masih dapat dikenali tetapi dalam kondisi yang sudah rusak dan tidak digunakan lagi. Sebagian pagar asli yang terbuat dari batu-bata sudah mulai rusak ketika terjadi pembukaan jalan akses ke pelabuhan.

Gambar 3.2. Komplek Makam Kawah Tekurep



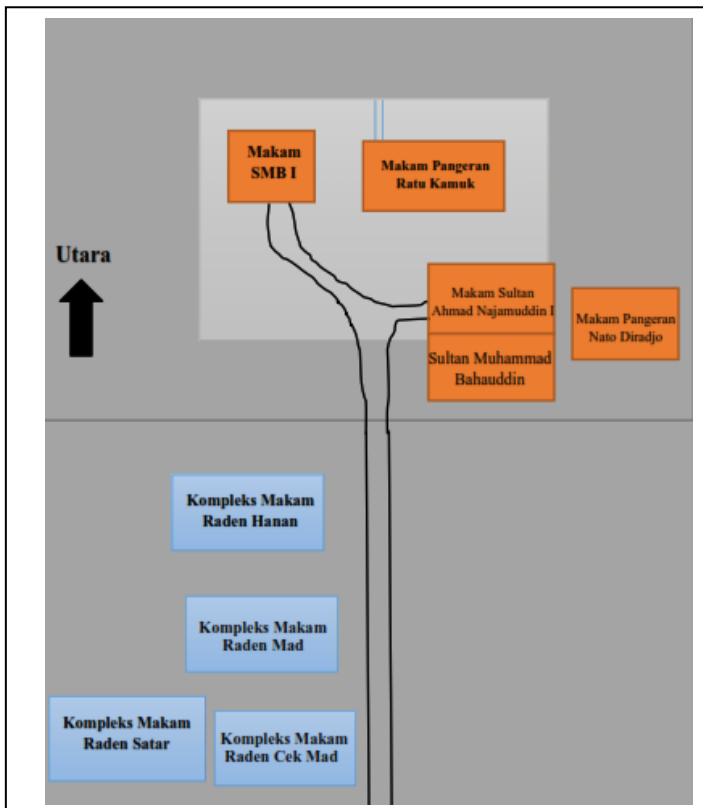
Sumber: KITLV

3.2. Struktur Makam

Pola halaman kompleks makam Kawah Tekurep berbentuk segi empat, dan didalamnya terbagi atas dua kompleks yaitu kompleks utama dan kompleks pemakaman di luar kompleks pemakaman utama. Komplek makam yang berada di luar kompleks makam utama terdiri dari lima kompleks makam yaitu disebelah kiri arah depan menuju kompleks makam utama,

terdapat kompleks makam Raden Satar, di samping kanan makam Raden Satar adalah kompleks makam Raden Cek Mad, di atas kompleks Raden Cek Mad terdapat kompleks makam Raden Mad, dan di atasnya terdapat kompleks makam Raden Hanan. Pada kompleks utama makam Kawah Tekurep terdapat empat kompleks makam yaitu Cungkup I adalah kompleks makam Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo, Cungkup II merupakan kompleks makam Pangeran Ratu Kamuk, Cungkup III adalah kompleks makam Sultan Ahmad Najamuddin, dan Cungkup IV merupakan kompleks makam Sultan Muhammad Bahauddin (Hidayat et al., 2021) (lihat gambar 3.4).

Gambar 3.3. Peta Komplek Makam Kawah Tekurep



Sumber: Hidayat et al.,(2021)

3.2.1. Komplek makam di luar kompleks makam utama

Komplek makam Raden Hanan, terdapat makam Raden Hanan bin Raden Hanafiah (5 November 1898-31 Oktober 1979). Beliau adalah walikota Palembang pada tahun 1955. Pada kawasan kompleks ini terdapat 14 makam. Bentuk makam dengan nisan tipe aceh dan umumnya kuburan telah lapisi dengan keramik. Posisi kepala nisan menghadap ke arah utara pintu masuk dengan posisi badan dan kaki menghadap ke arah pelabuhan Boom Baru (Hidayat et al., 2021).

Gambar 3.4. Komplek makam Raden Hanan bin Hanafiah



Sumber : Hidayat et al., (2021)

Komplek makam Raden Mad. Raden Mad adalah pedagang pakaian yang besar di Palembang hingga sekarang. Jumlah makam yang ada di kompleks ini ada 64 makam dengan 8 makam yang termasuk dalam kategori tua. Bentuk makam yang ada di kompleks ini adalah persegi empat panjang. Nisannya ada yang menggunakan batu bulat besar dengan tanah biasa tanpa dilapisi dengan keramik. Posisi

nisan menghadap ke arah utara yaitu pintu masuk kawasan kompleks makam utama sedangkan badan dan kakinya menghadap ke arah pelabuhan Boom Baru (Hidayat et al., 2021).

Gambar 3.5. Komplek Makam Raden Mad



Sumber: Hidayat et al., (2021)

Komplek makam Raden Cek Mad. Komplek makam ini terletak didekat makam Raden Mad. Makam Raden Cek Mad merupakan kerabat Raden Mad, sebelumnya makam Raden Cek Mad ini berada di Seberang Ulu, yang kemudian dipindahkan ke kompleks makam Kawah Tekurep.

Gambar 3.6. Komplek makam Raden Cek



Sumber: (Hidayat et al., 2021)

Di komplek ini terdapat 36 makam sedangkan makam terdapat 3 makam yang telah lama. Dari ketiga makam tersebut, satu makam bernisan berinskripsi dan empat makam menggunakan nisan berupa batu bulat. Sisi makam lainnya berbentuk empat persegi panjang, Makam di komplek ini menghadap ke utara menghadap ke pintu makam sultan, posisi badan menghadap ke arah sungai perabuhan Boom Baru (Hidayat et al., 2021).

Gambar 3,7. Komplek makam Raden Satar



Sumber: Hidayat et al., (2021)

Komplek makam Raden Satar. Komplek makam ini terletak dekat dengan kompleks makam Raden Cek Mad. Raden Satar dikenal sebagai ketua para kiyai Palembang di era Kesultanan Palembang Darussalam. Di makam ini terdapat 18 makam. Berdasarkan hasil survey awal dapat dikatakan bahwa makam-makam yang ada di kompleks ini berumur muda. Pada kompleks ini terdapat satu tipe nisan yang memiliki inskripsi dan empat makam menggunakan nisan batu bulat besar. Bentuk makam berbentuk empat persegi panjang dengan posisi kepala menghadap ke pintu masuk makam sultan dan posisi badan dan kaki menghadap ke arah sungai pelabuhan Boom Baru (Hidayat et al., 2021).

Komplek makam Raden Hasan. Komplek pemakaman ini terletak di samping kompleks makam Raden Satar. Berada di samping cungkup bangunan makam Sultan Muhammad Bahauddin. Raden Hasan merupakan juriat dari Sultan Ahmad Najamuddin I. Pada kompleks ini terdapat makam isteri Raden Hasan beserta para keluarganya (Hidayat et al., 2021). Bentuk makam berbentuk empat persegi panjang dan telah dilapisi dengan keramik.

Gambar 3.8. Komplek makam Raden Hasan



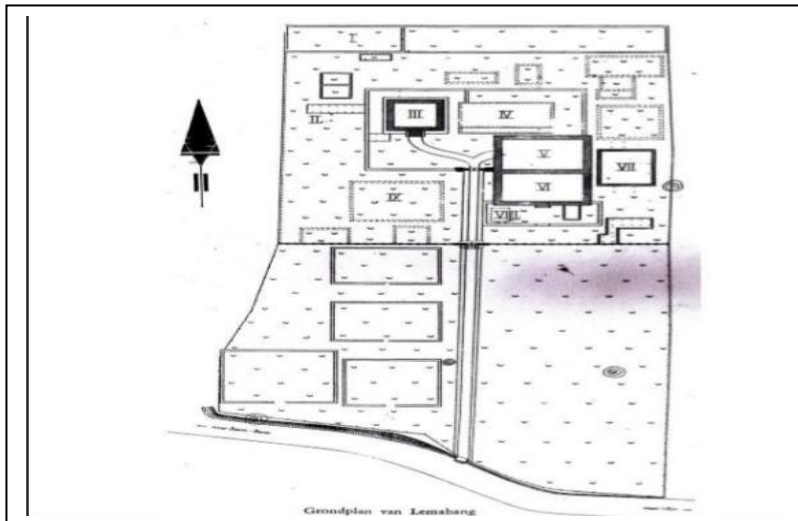
Sumber : Hidayat et al., (2021)

3.2.2. Komplek Makam Utama

Komplek makam utama dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari batu bata tebal. Komplek makam utama ini dikelilingi oleh kompleks makam yang berada di luar pagar yang membatasi antara makam utama dengan makam lainnya. Pada kompleks makam utama ini terdapat empat cungkup yang dikelilingi oleh makam para pengikut sultan. Pada kompleks makam utama ini terdiri dari empat cungkup. Masing-masing cungkup merepresentasikan makam dari Sultan Palembang dan keluarga dan imamnya. Di halaman luar cungkup tersebut terdapat makam para pengikut dan prajurit sultan.

Keempat cungkup tersebut merupakan keturunan dari Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo yaitu Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, Pangeran Ratu Kamuk, Sultan Mahmud Najamuddin, dan Sultan Muhammad Bahauddin. Serta terdapat kompleks makam Pangeran Nato Diradjo yang berada di samping cungkup Sultan Muhammad Bahauddin.

Gambar 3.9. Sketsa kompleks makam Kawah Tekurep



Sumber: Schnitger, (1936)



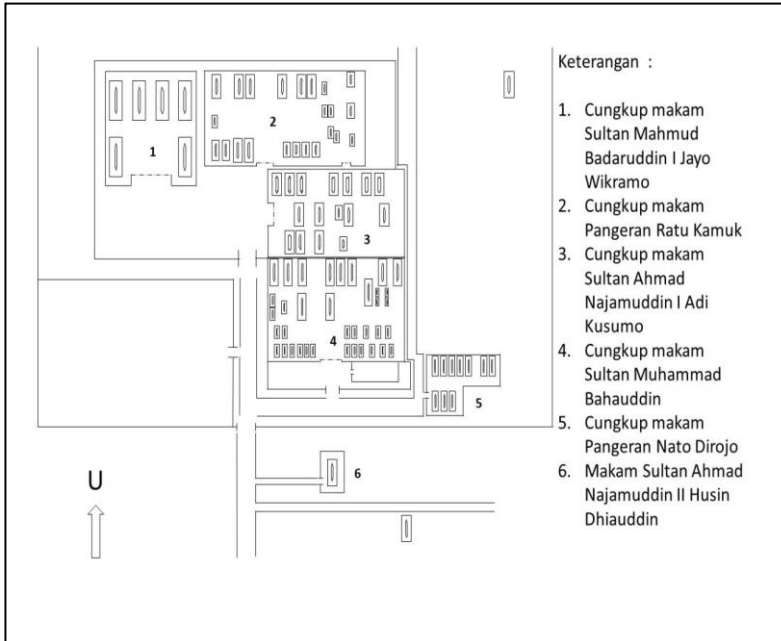
Gambar 3.10. Gerbang dalam makam utama

Sumber: Amilda, 2021

III dikelilingi oleh pagar yang tinggi, dan lantainya telah dikeramik seluruhnya.

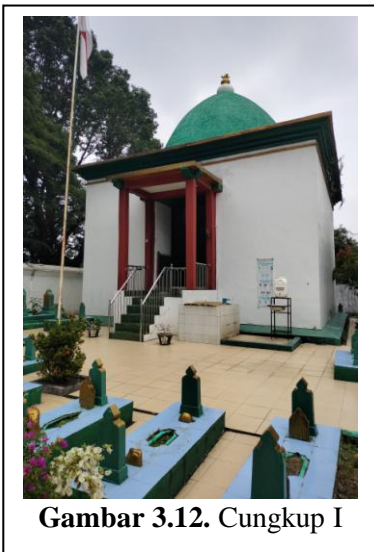
Pada halaman utama dari kompleks makam Kawah Tekurep terdapat cungkup I, II, dan III. Dalam sketsa Schnitger (1936) digambarkan sebagai III, IV dan V. Dalam tulisan ini akan digunakan penyebutan Cungkup I, II, III, dan IV sesuai dengan penyebutan yang lebih umum digunakan oleh juru kunci makam. Komplek pemakaman pada cungkup I, II, dan

Gambar 3.11. Sketsa posisi makam di kompleks utama



Sumber: Tim Kawah Tekurep 2021

3.2.2.1. Cungkup I



Gambar 3.12. Cungkup I

Di dalam cungkup bangunan ini dimakamkan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo beserta keturunannya. Pada cungkup I ini terdapat 6 makam dengan posisi penempatan 4 makam berderet ke arah barat dan kemudian 2 makam lainnya ke arah timur, berada di samping kanan dan kiri pintu masuk. Pintu masuk terletak



Gambar 3.13. Makam Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo

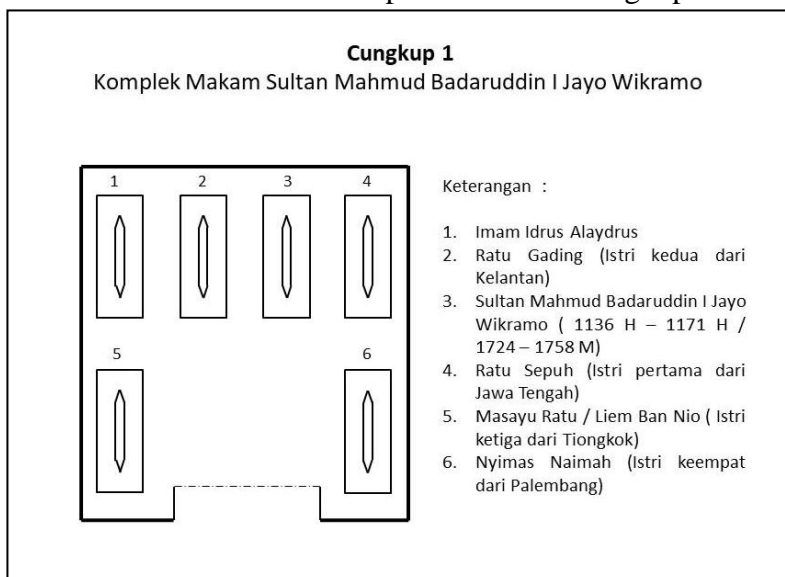
di sebelah selatan menghadap ke arah selatan. Bangunan cungkup terbuat dari batu bata yang diplaster. Jirat dan nisan makam terbuat dari batu granit (Purwanti & dkk, 2020).

Pada cungkup I ini terdapat 6 makam yaitu:

- 1) Imam Syayid Idrus Al-Idrus berasal dari Yaman Selatan.
- 2) Ratu Gading, isteri kedua sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo berasal dari Kelantan. Tidak banyak informasi yang diperoleh tentang keberadaan Ratu Gading.
- 3) Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1758). Bergelar Sultan Mahmud Badaruddin Khalifatul Mukminan Sayidul Imam. Diangkat sebagai sultan pada 1724 dan memerintah selama 34 tahun. Beliau dikenal sebagai sultan yang alim, bijaksana, dan tokoh pembangunan yang modern. Merupakan anak dari Sultan Muhammad Masur Kebon Gde dan ibunya adalah Nyimas Sengak Dipo Anom berasal dari Jambi. Ia juga dikenal sebagai penulis kitab *Tahqidul Yakin*.
- 4) Ratu Sepuh, ia adalah istersi pertama Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, berasal dari Demak. Tidak banyak informasi yang dapat diperoleh tentang keberadaan Ratu Sepuh dalam catatan maupun tradisi lisan.

- 5) Makam Masayu Ratu (Liem Ban Nio), merupakan isteri ketiga Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Berasal dari Cina. Tidak ada informasi lain tentang isteri ketiga sultan ini baik dalam catatan maupun tradisi lisan.
- 6) Nyai Mas Naimah, merupakan isteri keempat Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Seperti isteri beliau yang lainnya, tidak ada informasi lain terkait keberadaan dan asal-usul mereka baik dalam catatan maupun tradisi lisan.

Gambar 3.14. Sketsa posisi makam Cungkup I



Sumber: Tim Kawah Tekurep 2021

3.2.2.2. Cungkup II

Bangunan cungkup II berada di sebelah timur cungkup I, berjarak sekitar 2 meter. Pada cungkup II ini merupakan makam dari keluarga Pangeran Ratu Kamuk. Di cungkup II ini terdapat 23 makam. Bangunan fisik cungkup II bukanlah bangunan permanen karena tidak memiliki dinding,

hanya ditutupi dengan atap berbentuk tajuk yang ditutupi genting. Tiang-tiang penyangga atap terbuat dari kayu. Hanya makam Panglima Lim Kulai atau Abdurrahman yang telah dilapisi oleh keramik sedangkan makam lainnya hanya diplester halus.

Gambar 3.15. Bangunan fisik Cungkup II

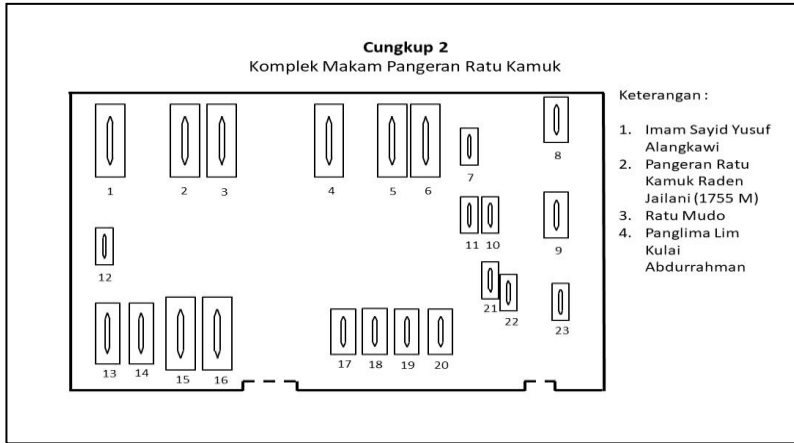


Sumber: Amilda (2021)

Dari 23 makam yang terdapat di cungkup II terdapat 4 makam yang memiliki nama yaitu:

- 1) Imam Sayid Yusuf Alangkawi, merupakan guru besar dari Pangeran Ratu Kamuk
- 2) Pangeran Ratu Kamuk, dengan nama asli Raden Zailani (wafat 1755).
- 3) Ratu Mudo, isteri dari Pangeran Ratu Kamuk.
- 4) Panglima Lim Kulai atau dikenal Abdurrahman.

Gambar 3.16. Sketsa makam Cungkup II



Sumber: Tim Kawah Tekurep 2021.

3.2.2.3. Cungkup III

Pada bangunan cungkup III ini merupakan lokasi dari makam Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo. Cungkup ini terletak di selatan cungkup Pangeran Kamuk. Jika diamati di dalam cungkup ini terdapat 27 makam, tiga diantaranya adalah makam imam sultan, makam Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo dan permasurinya. Berikut adalah beberapa makam yang ada di cungkup III yang jika diamati terdapat ragam hias diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sultan Mahmud (Ahmad) Najamuddin, wafat pada tahun 1776.
- 2) Imam Sayid Abdurrahman Maulana Toga, dari Yaman Selatan.
- 3) Imam Sayid Abdurrahman Maulana Toga atau dikenal sebagai Habib Abdurrahman beliau adalah seorang waliyullah yang sangat aktif berdakwah mengembangkan syiar Islam di Kesultanan Palembang Darussalam. Beliau termasuk juga yang menjadi “*Shahibut Turbah*” atau yang

paling tinggi maqamnya serta hafal diluar kepala kitab suci Al-Qur'an oleh sebab itu ia ditunjuk sebagai imam besar Masjid Agung Palembang, ulama dan penasehat spiritual Kesultanan Palembang Darussalam pada masa Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1776).

Nama dan sisilah lengkapnya ialah Al-Habib Abdurrahman Maula Taqoh bin Husin bin Hasan bin Alwi bin Ahmad bin Abubakar Syakron bin Husin bin Hasan bin Faqih Muqaddam dan seterusnya jika dirunut sampai ke Nabi Muhammad Saw. Ia merupakan salah satu dari komunitas ulama Arab yang hijrah ke Palembang dari Hadramaut. Sejak abad ke 13 bahkan sebelumnya, sudah banyak komunitas Arab menetap di Palembang, baik mereka yang datang melalui laut maupun yang berjalan kaki dari Aceh, sehingga beberapa habaib berhasil mencapai kedudukanya yang penting di istana kesultanan sepeti menjadi penghulu, khatib, imam, dan pejabat agama lainnya dan ada juga yang menjadi menantu serta mertua sultan Palembang. Habib Abdurrahman Maula Taqoh berpulang ke rahmatullah pada makam Jum'at, tanggal Rabiul Akhir 1211 Hijriah atau bersamaan tahun 1796 Masehi. Beliau dikebumikan di kompleks pemakaman SMB I, berdampingan dengan makam Sultan Ahmad Najamuddin I di dalam "Gubah Tengah" di Cungkup III, untkonon pemakaman Kawah Tekurep Lemabang di Kelurahan 3 Ilir Palembang (Syarifuddin & Zainuddin, 2013).

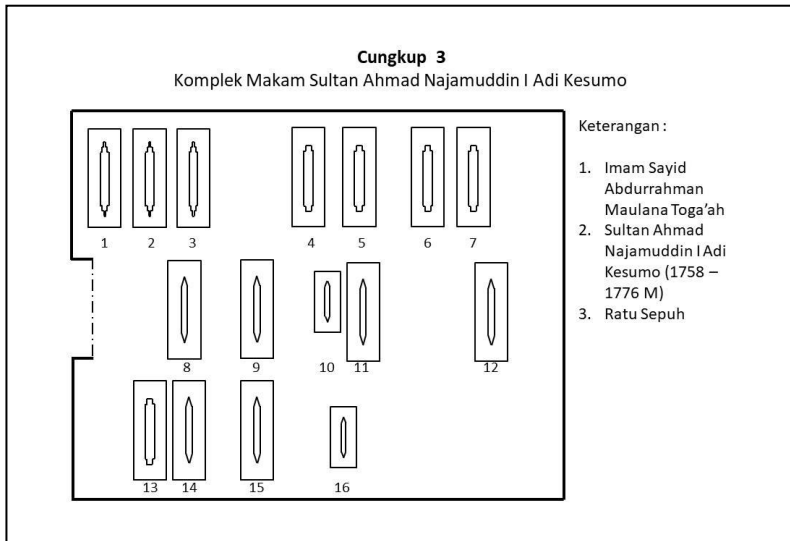
- 4) Ratu Sepuh, istri dari Sultan Mahmud Najamuddin. Tidak banyak informasi lebih lanjut tentang keberadaan Ratu Sepuh ini baik dalam informasi tertulis maupun lisan.
- 5) Pangeran Adipati Banjar Ketumah, tidak banyak informasi lebih lanjut yang dapat diperoleh tentang keberadaan tokoh ini baik dalam catatan tertulis maupun lisan.

Gambar 3.17 Kompek makam cungkup III



Sumber: Tim Kawah Tekurep 2021.

Gambar : 3.18. Sketsa posisi makam di Cungkup III



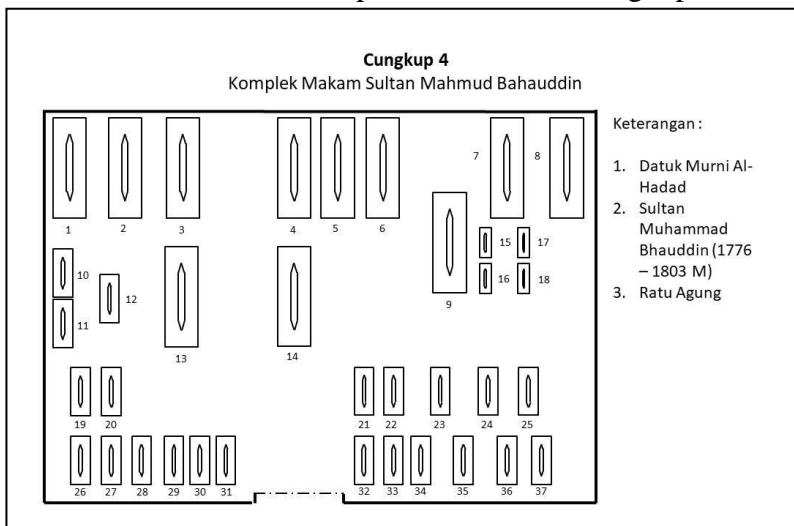
Sumber: Tim Kawah Tekurep 2021.

3.2.2.4. Cungkup IV

Pada bangunan cungkup IV ini merupakan lokasi dari makam Sultan Muhammad Bahauddin yang apabila diamati letak dari cungkup IV ini merupakan bangunan yang menyatu dengan bangunan cungkup III pada makam Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo. Berikut adalah beberapa makam yang ada di cungkup IV yang jika diamati terdapat ragam hias diantaranya sebagai berikut:

1. Sultan Muhammad Bahauddin, wafat pada tahun 1803
2. Ratu Agung, Istri Sultan Muhammad Bahauddin.
3. Datuk Murni Hadat berasal dari Saudi Arabia.

Gambar 3.19. Sketsa posisi makam di Cungkup IV



Sumber: Tim Kawah Tekurep 2021.

3.2.2.5. Komplek makam Pangeran Nato Diradjo

Pada bangunan makam Pangeran Nato Diradjo adalah berada disamping bangunan Cungkup IV dari Sultan Muhammad Bahauddin dengan posisi denah peta seperti huruf “L” dan dibangun dengan menggunakan bahan kayu

dan bata. Di bangunan ini terdapat beberapa makam yang dimakamkan diantaranya sebagai berikut:

1) Pangeran Nato Diradjo.

Pangeran Nato Diradjo atau Raden Muhammad Akil yang bergelar Pangeran Penghulu Nata Pangeran Nato Diradjo Sepuh bin Pangeran Purbaya bin Sultan Muhammad Mansur bin Sunan Abdurahman Candi Walang dan ibunya Nyimas Maliah. Sejak masa Kolonial, pada tahun 1905 gelar Pangeran Penghulu Nata Agama diganti dengan Hoofd Penghulu (Kepala Penghulu). Kepenghuluan ini adalah cikal bakal Departemen Agama yang baru didirikan setelah jaman kemerdekaan. Pangeran Penghulu Nata Agama berkedudukan di Palembang dan dalam melaksanakan tugasnya beliau dibantu oleh sejumlah pejabat bawahan. Kebanyakan pejabat agama ini bertempat tinggal di suatu lingkungan di sekitar keraton dan Masjid Agung Palembang yang dikenal sebagai "*Guguk Pengulon*" (Kampung 19 Ilir Jalan Guru-guru sekarang disebut dengan jalan Faqih Jalaluddin). (Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, 2013, p. hlm. 96-97.)

2) Raden Ayu Nato Diradjo.

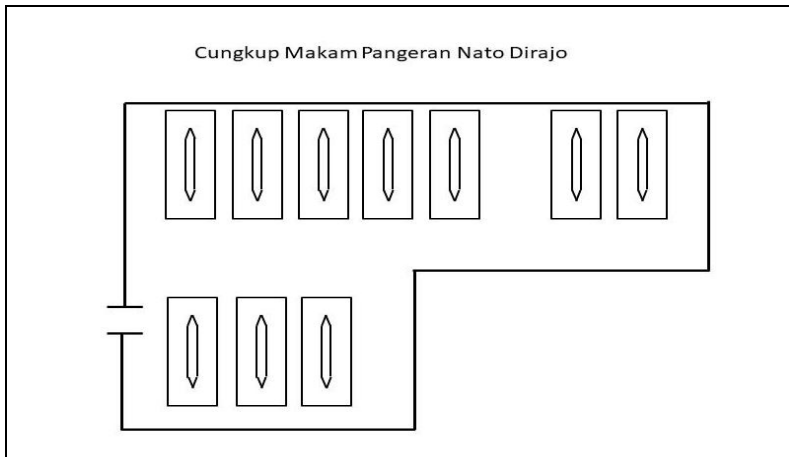
3) Pangeran Penghulu Nato Agama Muhammad Akil.

Pangeran Penghulu Nato Agama Muhammad Akil dimakamkan bersebelahan dengan ayahnya yaitu Pangeran Nata Diraja. Pangeran Penghulu Nata Agama Akil lahir pada tahun 1760-an yang diperkirakan sesuai dengan tahun kelahiran Pangeran Penghulu Nata Agama Akil, sedangkan untuk tahun wafat Pangeran Penghulu Nata Agama Akil yaitu tahun 1839 yang jenazahnya dimakamkan di Gubah Kawah Tengchurep Lemabang 3 Ilir Palembang (Syarifuddin & Zainuddin, 2013).

Pangeran Penghulu Nata Agama Akil semasa hidupnya bersama saudara-saudaranya menimba ilmu di lingkungan keraton (Guguk Pengulon-Masjid Agung). Beliau menimbah berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti, tauhid, fiqih, tasawuf, hadis, dan lain-lainnya. Beliau juga memiliki guru alim ulama yaitu Syekh Abdus Somad Al-Palimbani, Syekh Ki Agus, Hasanuddin bin Jakfar, Kemas Ahmad bin Abdullah, Syekh Syihabuddin, dan lainnya. Beliau menganut aliran Tarekat Samaniyah yang zikirnya dikenal dengan Ratib Samman.(Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, 2013)

4) Raden Ayu Salimah binti Sultan Mahmud Badaruddin.

Gambar 3.20. Sketsa posisi makam Pengeran Nato Diradjo



Sumber: Tim Kawah Tekurep 2021.

3.3. Pola Ragam Hias

Berdasarkan hasil survey lapangan dapat diperoleh tipologi dan ragam hias yang terdapat di 4 cungkup makam Sultan Palembang Darussalam yang terdapat di kawasan makam utama di Kawah Tekurep. Pada bagian ini akan dibahas masing-masing temuan pada setiap cungkup dan

ragam hias yang terdapat di kompleks makam Pangeran Nato Diradjo berdasarkan ragam hias yang ditemukan. Makam adalah tempat dimana jasad seseorang yang telah meninggal dikuburkan (Montana dalam Purwanti, 2021). Dalam melihat makam, terdapat tiga unsur penting yang saling terkait yaitu jirat, nisan, dan cungkup (kubah).

Nisan merupakan tanda yang dapat terbuat dari batu, kayu, atau benda lainnya sebagai penanda bahwa di lokasi tersebut telah dimakamkan seseorang. Nisan diletakkan dibagian kepala dan ujung kaki, atau sebagian yang lain hanya meletakkan nisan diujung kepala saja (Inagurasi, 2017). Nisan-nisan kuno, umumnya diberi hiasan atau ornamen yang memperindah nisan. Melalui ragam hias nisan ini pula dapat diketahui perkembangan seni pada suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Namun pembuatan ragam hias pada nisan tidak hanya didasarkan pada unsur estetis saja tetapi juga mengungkapkan makna simbolik dari keberadaan ragam hias itu sendiri.

3.3.1. Cungkup I

Di dalam cungkup bangunan ini dimakamkan Sultan Mahmud Badaruddin I beserta keturunannya. Pada cungkup I ini terdapat 6 makam dengan posisi penempatan 4 makam berderet ke arah barat, dan kemudian 2 makam lagi ke arah timur, berada di samping kanan dan kiri pintu masuk. Pintu masuk terletak di sebelah selatan **menghadap** ke arah selatan dengan menggunakan bahan bangunan cungkup yaitu bata yang di plaster. Jirat dan nisan makam terbuat dari batu granit. Berdasarkan pengamatan di lapangan nisan makam yang ada di dalam bangunan Cungkup I termasuk dalam tipe nisan Demak. Berikut adalah nama-nama makam yang ada di dalam

1. Makam Nisan Nomor 1



Imam Syayid Idrus Al-Idris dari Negara Yaman Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bentuk nisan nomor 1 ini memiliki tipe Demak dengan motif pucuk rebung dengan medallion di dalamnya polos, sedangkan untuk nisan bagian kepala dan nisan kaki memiliki ukuran yang sama. Bentuk nisan tipe Demak dengan motif pucuk rebung dengan medallion di

dalamnya polos, sedangkan untuk nisan bagian kepala dan nisan kaki memiliki ukuran yang sama.

2. Makam Ratu Gading



Ratu Gading, istrinya yang kedua dari Kelantan. Bentuk nisan makam nomor 2 memiliki tipe Demak dengan motif bunga sulur-suluran atau disebut dengan untaian daun sedangkan ukuran nisan kepala dan nisan kaki sama. Pada nisan dibagian kepala terdapat medallion bergambar bunga teratai. Pada nisan ini tidak

menggunakan motif pucuk rebung/tumpal.

3. Makam Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo (1724-1758)



Makam ini menggunakan tipe nisan bercorak Demak. Di bagian jirat terbuat dari batu granit dengan memiliki motif yang ada di nisan kepala dan nisan kaki yaitu pucuk rebung pada bagian badan nisan. Untuk ukuran nisan kepala dan nisan kaki memiliki ukuran yang sama.

Bagian sabuk bermotif sulur daun, serta Medallion pada makam ini terdapat inskripsi namun telah tertutup oleh cat hitam, sehingga sulit untuk dibaca. .

4. Makam Ratu Sepuh



Ratu Sepuh, istrinya yang pertama dari Demak. Makam ini bercorak Demak dengan jirat terbuat dari batu granit. Bagian kaki nisan bermotif bunga. Pada bagian sabuk nisan bermotif meru. Badan nisan berberhaskan motif pucuk rebung/tumpal dengan bunga sulur-suluran di atas pucuk rebung yang ada di nisan bagian kepala dan nisan bagian kaki. Pada bagian sabuk

terdapat motif meru sedangkan ukuran nisan kepala dan nisan kaki sama. Medalion bermotifkan ceplok bunga pada nisan bagian kepala.

5. Makam Masayu Ratu (Liem Ban Nio)

Makam Masayu Ratu (Liem Ban Nio), istrinya yang ketiga dari Cina



Makam ini memiliki tipe nisan bercorak Demak dengan bunga berantai ke bawah pada bagian nisan kepala dan nisan kaki dengan memiliki ukuran yang sama. Pada nisan ini tidak terdapat ornament pucuk rebung/tumpal. Pada bagian medalion terdapat ragam hias ceplok bunga teratai dan pada bagian kaki sisi samping nisan kepala dan **nisan kaki terdapat ragam hias swastika.**

6. Makam Nyai Mas Naimah



Nyai Mas Naimah, istrinya yang keempat dari Palembang. Makam ini memiliki nisan bercorak Demak dengan medallion tanpa ornament maupun inskripsi. Ukuran nisan kepala dan nisan kaki sama sedangkan pada bagian kaki nisan sudah di keramik. Pada nisan kepala dan nisan kaki hanya berhiaskan motif pucuk rebung/tumpal.

Berdasarkan gambaran ornament ragam hias pada cungkup 1 dengan 6 makam dapat digolongkan ke dalam 3 bentuk ornament ragam hias yaitu

Pertama, pada makam imam, menggunakan corak Demak dengan motif pucuk rebung atau tumpal, tanpa ornament dibagian makam yang lain baik diujung kepala dan kaki. Terdapat medallion yang tidak bertulis.

Kedua, pada makam nomor 2 dan 5 terdapat pola yang sama yaitu tidak terdapat motif pucuk rebung/tumpeng. Ornament nisan lebih didominasi oleh motif sulur daun. Terdapat medallion yang bermotifkan bunga teratai. Serta pada makam nomor 5 terdapat ornament swastika dibagian kaki bagian samping.

Ketiga, makam 3 memiliki tipe nisan bercorak Demak, dengan motif pucuk rebung/tumpal dan motif sulur daun. Pada bagian tengahnya terdapat medallion yang memiliki inskripsi.

Keempat, makam nomor 6 nisan bercorak Demak, dengan motif pucuk rebung, tanpa diikuti dengan hiasan sulur. Nisan ini memiliki medallion tetapi tidak bertulisan.

3.3.2. Cungkup II

Pada cungkup II ini dikenal dengan makam Pangeran Ratu Kamuk Raden Jailani. Pada cungkup ini terdapat 23 makam, pada tulisan ini dibahas makam Imam Sayid Yusuf Alangkawi, makam Pangeran Ratu Kamuk, dan makam Panglima Lim Kulai Abdurrahman, serta makam nisan nomor 17

1. Makam Imam Sayid Yusuf Alangkawi

Imam Sayid Yusuf Alangkawi



Pada makam ini, nisannya bercorakkan Demak, pada bagian kaki nisan memiliki motif bunga, pada bagian sabuk bermotifkan meru, bagian badan berbentuk pucuk rebuang/tumpal dan bagian kepala memiliki ornamen berupa hiasan bermotif sulur. Ditengahnya terdapat medallion tanpa tulisan. Motif ragam hiasan yang sama terdapat pada nisan yang berada dibagian kaki. Meladion yang terdapat pada nisan ini tanpa tulisan ataupun gambar.

2. Makam Pangeran Ratu Kamuk

Pangeran Ratu Kamuk atau nama aslinya Raden Zailani



Nisan pada makam ini menggunakan corak Demak. Pada nisan di bagian kepala dan nisan bagian kaki menggunakan motif pucuk rebung dengan bunga sulur-suluran di atas pucuk rebung. Pada bagian sabuk terdapat motif meru sedangkan ukuran nisan kepala dan nisan kaki sama. Medalion bermotif surya majapahit.

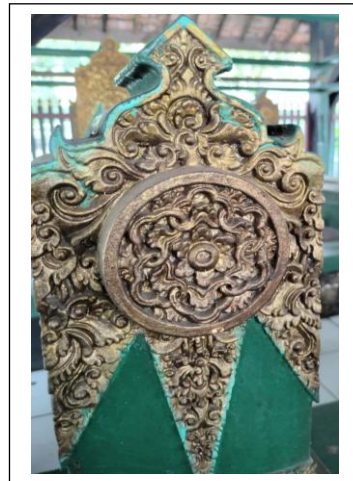
3. Makam Pangeran Lim Kulai Panglima Lim Kulai/Abdulrahman



Makam ini menggunakan corak Demak. Nisan dibagian kepala dan nisan dibagian kaki sama besar. Motif yang digunakan adalah pucuk rebung/tumpal tanpa ornament

dibagian atas pucuk rebung/tumpal. Pada bagian sabuk dan kaki nisan terdapat ornament swastika sedangkan bagian samping kaki nisab berbentuk gambar kertas yang digulung dan bagian sabuk sampingnya bergambar kertas yang diikat pita. Medalion bermotif ceplok bunga. Bagian jirat berhiaskan sulur bunga.

4. Makam nomor 17



Bentuk nisan tipe Demak, dengan motif bunga bersntai pada bagian medalion di nisan kepala. Pada bagian badan nisan terdapat motif pucuk rebung/tumpal, sedangkan pada bagian sabuk bermotif meru. Medallion ornament bunga.

Pada cungkup II ornament nisan menunjukkan corak Demak, dengan menunjukkan perbedaan pada terutama pada:

Pertama, terdapat tiga pola ragam hias yang berbeda yaitu makam imam menunjukkan gambaran tetap tanpa ornament kecuali pucuk rebung, dan terdapat ornemen berbeda pada makam nomor 4 yang menampilkan ornemen cina.

Kedua, medalian yang tampak pada nisan-nisan di cungkup II ini menunjukkan ornament berbeda, pada nisan 1 medalionnya menggunakan hiasan inskripsi bertuliskan huruf Arab Jawi. Nisan pada makam 2 medalion menggunakan hiasan surya majapahit. Pada nisan nomor 4 dan 17 medalion menggunakan ornament ceplok bunga.

Pada cungkup II ini ornament ragam hias nisan lebih bervariasi terdapat pengaruh dari Islam/Arab, pengeruh Majapahit/Demak, dan pengaruh Cina pula dengan adanya lambang swastika.

3.3.3. Cungkup III

Pada cungkup III terdapat 16 makam. Pada bagian ini hanya akan dibahas nisan makam Imam Sayid Abdurrahman Maulana Toga, nisan makam Sultan Mahmud (Ahmad) Najamuddin, nisan makam nomor 5, nisan makam nomor 6, dan nisan makam nomor 12.

1. Makan Imam Sayid Abdurrahman Maulana Toga

Imam Sayid Abdurrahman Maulana Toga, dari Yaman Selatan.



Nisan pada makam ini menggunakan corak nisan Demak, dengan motif pucuk rebung/tumpal tanpa ornament. Nisan bagian kepala dan kaki sama besar. Pada bagian jirat, kaki dan sabut nisan tanpa hiasan. Pada bagian nisan bagian dalam terdapat ornament medalioan berhiaskan inskripsi berhuruf arab jawi, pada bagian kepala memuat informasi tentang identitas yang meninggal. Medalion pada bagian kaki menyebutkan tanggal wafat.

2. Makam nisan Sultan Mahmud (Ahmad) Najamuddin

Sultan Mahmud (Ahmad) Najamuddin, wafat pada tahun 1776.



Makam Sultan Mahmud (Ahmad) Najamuddin ini bercorak Demak. Motif yang ada di nisan kepala dan nisan kaki yaitu pucuk rebung dengan bunga sulur-suluran di atas pucuk rebung. Pada bagian sabuk terdapat motif meru sedangkan ukuran nisan kepala dan nisan kaki sama. Medalion berupa inskripsi yang menuliskan identitas sultan dibagian kepala dan tahun wafat dibagian kaki dengan menggunakan aksara Arab Jawi

3. Makam Nisan Nomor 5

Makam nisan nomor 5 memiliki bercorak tipe demak, dengan ragam hias tumpal/pucuk rebung berbentuk segi tiga yang di dalamnya terdapat bunga sulur-suluran. Pada bagian sabuk bermotif meru dan pada medalion terdapat inskripsi yang bertulisan Arab Jawi



4. Makam Nisan Nomor 6



Makam nisan nomor 6 bercorak tipe Demak, dengan ragam hias tumpal/pucuk rebung berbentuk segi tiga yang di dalamnya terdapat motif bunga. Pada bagian sabuk bermotif meru dan medalion polos

5. Makam Nisan Nomor 7

Makam nisan nomor 7 bercorak demak, dengan ragam hias tumpal/pucuk rebung berbentuk segi tiga yang di dalamnya terdapat motif bunga. Pada bagian sabuk bermotif meru dan medalion polos



6. Makam Nisan Nomor 12



Makam nisan nomor 12 menggunakan tipe demak, dengan ragam hias tumpal/pucuk rebung berbentuk segi tiga yang di dalamnya terdapat motif bunga. Pada bagian sabuk bermotif meru dan pada medalion terdapat inskripsi yang bertulisan Arab Jawi.

Pada cungkup III dapat ditarik garis merah dari seluruh makam nisan yang disurvei menunjukkan bahwa

kecuali makam nomor 1 yang tidak menggunakan motif sulur. Nisan-nisan pada makam lainnya menggunakan motif sulur pada bagian atas pucuk rebung/tumpal. Kesemua nisan yang disurvei menunjukkan adanya hiasan pada medallion. Beberapa medallion memiliki ornament hias berupa inskripsi berhuruf Arab Jawi dan beberapa medallion lainnya tanpa ornament di dalam medallion tersebut.

3.3.4. Cungkup IV

Cungkup 4 adalah cungkup Makam Sultan Mahmud Baha'uddin. Secara keseluruhan bangunan makam 3 memiliki arsitektur campuran Eropa tradisional, hal ini terlihat dari bentuk dinding berukuran tinggi terbuat dari semen dan bata, pintu masuk berada di sebelah Selatan dan Barat dibentuk dengan lengkungan pilester yang merupakan ciri arsitektur Eropa klasik dan bentuk atap berbentuk limasan (tradisional). Pada halaman depan sebelum pintu masuk terdapat tembok keliling dibuat dengan bata dilengkapi dengan gapura berbentuk paduraksa. Pada bagian atas gapura paduraksa tersebut terdapat hiasan mirip antefiks.² Dalam cungkup makam terdapat 37 makam, beberapa makam diantaranya yaitu: Datuk Murni Al-Hadad, Sultan Mahmud Baha'uddin, Ratu Agung, dan Pangeran Jayowikromo.

² *Antefiks*, adalah Ark bentuk hiasan candi yang ditemukan pada bagian atap; simbar, Lihat di. <https://kbbi.web.id>

1. Makam Nisan Datuk Murni Alhadad



Bentuk nisan Datuk Murni Alhadad menggunakan nisan tipe aceh berbentuk gada. Pada bagian kaki nisan berbentuk segi empat, bagian badan bulat menyerupai gada dan bagian pucuk berupa bunga teratai dengan 8 kelopak bunga tumpuk tiga.

2. Makam Nisan Sultan Muhammad Bahauddin



Bentuk nisan pada makam Sultan Muhammad Bahauddin bercorak tipe demak, bermotif pucuk rebung yang di dalamnya ada motif bunga-bunga ada bagian badan nisan kaki dan nisan kepala, sabuk nisan bermotif meru dan pada bagian medalion terdapat inskripsi dan pada bagian

kaki terdapat bunga melati

3. Makam Nisan Ratu Agung



Nisan pada makam Ratu Agung menggunakan nisan tipe demak, dengan motif sinar majapahit di bagian medallion. Bermotif pucuk rebung yang di dalamnya terdapat bunga sulur-suluran di bagian badan nisan kepala dan nisan kaki, pada bagian sabuk bermotif meru. Makam ini tidak memiliki nama.

4. Makam Nisan Nomor 9



Nisan pada makam nomor 9 menggunakan tipe demak, dengan motif pucuk rebung di dalamnya terdapat motif bunga di bagian badan nisan kaki dan nisan kepala, sabuk pada nisan bermotif meru, sedangkan medallion pada nisan kepala dan nisan kaki terdapat inskripsi dan bagian kaki nisan bermotif

bunga melati.

5. Makam Nisan Nomor 11



Bentuk nisan pada makam 9 bercorak demak, dengan motif pucuk rebung di dalamnya terdapat bunga sulur-suluran di bagian badan nisan kepala dan nisan kaki, sabuk pada nisan bermotif meru, sedangkan medallion pada nisan kepala dan nisan kaki terdapat inskripsi.

6. Makam Nisan Nomor 13



Bagian nisan tipe demak, dengan motif pucuk rebung di dalamnya terdapat motif bunga di bagian badan nisan kepala dan nisan kaki, sabuk pada nisan bermotif meru, sedangkan medallion pada nisan kepala dan nisan kaki terdapat inskripsi

7. Makam Nisan Nomor 21

Bagian nisan nomor 21 bercorak demak, terdapat motif geometris mengelilingi jirat di bagian atas dan di bawahnya terdapat bunga-bunga empat kelopak, dengan motif pucuk rebung di dalamnya terdapat motif bunga bagian badan nisan kepala dan nisan kaki, sabuk pada nisan bermotif

meru, sedangkan medallion pada nisan kepala dan nisan kaki terdapat inskripsi bertuliskan huruf Arab Jawi.



8. Makam Nisan Nomor 30



Bagian nisan tipe demak, dengan motif pucuk rebung di dalamnya terdapat motif bunga di bagian badan nisan kepala, sabuk pada nisan bermotif meru, sedangkan medallion pada nisan kepala terdapat inskripsi. Seluruh nisan bagian kaki polos

Ornamen ragam hias yang ditunjukkan pada cungkup IV menunjukkan variasi ragam hias yang lebih banyak dibandingkan dengan ornament ragam hias pada cungkup sebelumnya. Pada makam nomor 1 menunjukkan adanya corak makam Aceh yang sebelumnya tidak ditemukan pada nisan pada cungkup sebelumnya. Variasi yang tampak cukup berbeda juga tampak pada ornament jirat yang diberi hiasan bunga. Pada cungkup ini juga menampakkan ragam hias pada medallion yang ditemukan, yaitu medallion memiliki inskripsi berupa kaligrafi berhuruf Arab Jawi, masih

ditemukan medallion surya majapahit, serta medallion berornamen ceplik bunga.

3.3.5. Komplek Makam Pangeran Nato Diradjo

Pada sebelah Tenggara cungkup Makam Sultan Mahamud Baha'uddin terdapat sebuah cungkup Makam Pangeran Negara Diredjo I. Bangunan ini berdenah seperti huruf L dan dibangun dengan setengah bata pada bagian bawah dan setengah kayu pada bagian atas. Di dalam bangunan cungkup makam terdapat 10 makam. Pada kompleks makam ini terdapat 3 makam nisan tipe demak, 1 makam nisan tipe Aceh dan 6 makam nisan lainnya bertipe lokal.

1. Makam Nisan nomor 1



Bagian nisan nomor 1 menggambarkan tipe demak, dengan motif pucuk rebung di dalamnya terdapat motif bunga bagian badan nisan kepala dan nisan kaki, sabuk pada nisan bermotif meru, sedangkan medallion pada nisan kepala dan nisan kaki terdapat inskripsi dan pada bagian kaki nisan kepala dan nisan kaki terdapat motif bunga.

2. Makam Nisan Nomor 2



Makam nisan nomor 2 memiliki tipe lokal, nisan terbuat dari batu lonjong.

3. Makam Nisan Nomor 3



Makam nomor 3 bercorak nisan tipe Aceh, dengan ornament hias berupa sulur bunga pada bagian kaki hingga kepala nisan.

4. Makam Nisan Nomor 4



Makam nomor 4 bertipe bentuk nisan lokal, nisan terbuat dari kayu polos tanpa ornament.

5. Makam Nisan Nomor 6



Bentuk nisan nomor 6 bertipe demak, dengan motif pucuk rebung/ tumpal pada bagian tubuh nisan dengan berornamen motif bunga pada bagian atas pucuk rebung/tumpal. Pada medallion kepala terdapat inskripsi menggunakan huruf Arab Jawi. Sedangkan pada medallion kaki kosong, pada kaki nisan bagian samping bermotif bunga teratai.

Pada kompleks makam Pangeran Nato Diradjo ini menunjukkan variasi tipe nisan yang lebih variatif terdapat tipe Aceh, tipe Demak, dan tipe Lokal. Ornamen ragam hias tidak terlalu banyak di kompleks makam ini, hanya pada tipe Aceh dan tipe Demak.

3.3.6. Makam-Makam di Luar Komplek Makam Utama

Pada bagian ini akan dibahas makam-makam yang berada di luar pagar komplek makam utama, yaitu makam yang memiliki tipe nisan yang berbeda dari umumnya nisan yang terdapat di kompleks utama makam Kawah Tekurep. Makam-makam ini berada di luar pagar makam utama yang diperuntukkan kepada para pengikut sultan.

1. Makam Sultan Ahmad Najamuddin II



Bagian nisan tipe demak, dengan motif pucuk rebung di dalamnya terdapat motif bunga bagian badan nisan kepala dan nisan kaki, sabuk pada nisan bermotif meru, sedangkan medallion pada nisan kepala dan nisan kaki terdapat inskripsi

2. Makam Nisan A (Tanpa Nomor)



Terletak di depan makam Sultan Ahmad Najamuddin II

Bentuk nisan tipe Aceh, bertangkai pada sisi kiri dan sisi kanan dan pada bagian kaki berbentuk segi empat.

3. Makam B (tanpa penomoran makam)

Makam ini terletak dibagian belakang cungkup IV berada di luar pagar makam utama. Kondisi nisan sudah tidak lengkap, bagian kepala nisan sudah patah, namun secara umum nisan ini masih dapat dilakukan analisis berdasarkan ornament yang tampak.



Makam nisan B merupakan tipe nisan Demak bercorak troloyo ditandai dengan bentuk melengkung dengan pola segitiga tumpal. Nisan terbuat dari batu yang dipahat. Bentuk sama untuk nisan bagian kepala dan kaki.

BAB IV

RAGAM HIAS DAN REPRESENTASI KEBHINNEKAAN

4.1. Tipologi Bangunan Makam Kawah Tekurep

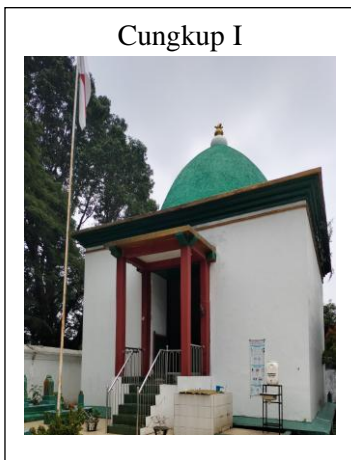
Makam termasuk dalam kategori tinggalan Islam karena didalamnya memuat tradisi penguburan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Tradisi penguburan ini telah dikenal jauh sebelum Islam masuk di nusantara termasuk di kawasan Palembang. Tradisi penguburan banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi terutama pada masa pengaruh Islam. Pengaruh Islam awal tampak pada makam-makam kuno yang ditemukan di Lobu Tua, Barus, Sumatera Utara pada sekitar abad ke-11 berupa cap-jimat yang memuat inskripsi Islam (Kalus, 2008). Pada umumnya makam-makam tersebut dikuburkan dengan posisi menghadap ke utara-selatan dengan bentuk jirat persegi panjang.

Tipologi bangunan makam secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu tipologi jirat makam, nisan, dan cungkup. Jirat makam memiliki ciri bentuk umum yaitu persegi empat panjang dengan arah menghadap ke utara-selatan. Umumnya terdiri dari beberapa susunan batu bata. Nisan kubur juga memiliki bentuk yang sangat beragam. Keberagaman bentuk nisan ini menunjukkan adanya keberlanjutan dari masa-masa sebelumnya, terutama dalam ornament ragam hiasnya. Sedangkan cungkup adalah bangunan yang menaungi atau melidungi makam tersebut. Cungkup pun memiliki bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan budaya masyarakat tersebut.

Berdasarkan tipologi tersebut, kawasan kompleks utama makam Kawah Tekurep memiliki ketiga tipologi tersebut yaitu jirat, nisan, dan cungkup.

4.1.1. Cungkup

Di kawasan utama kompleks makam Kawah Tekurep terdapa lima cungkup. Masing-masing cungkup memiliki bentuk yang berbeda-beda. Cungkup I, II, dan IV merupakan bangunan permanen terbuat dari tembok dan memiliki pintu permanen pula. Cungkup I merupakan bangunan yang berdiri sendiri sedangkan cungkup III dan IV merupakan bangunan yang terpisah namun saling berdampingan. Pada cungkup II dan cungkup Pangeran Nato Diradjom cungkup bersifat semi permanen yang terbuat dari kayu dan ditutup atap permanen.



Cungkup I merupakan bangunan permanen dengan bentuk atap terbuat dari semen yang berbentuk seperti kubah atau seperti kawah yang terbalik (kawah tekurep) dibagian atasnya terdapat dua kubah yang tersusun ke atas, pada bagian paling atas lebih kecil dan di atasnya terdapat mustaka bunga teratai berkelopak empat pada puncak kubah. Kubah

kedua lebih besar dari kubah pertama berfungsi sebagai penyangga kubah pertama sedangkan kubah ketiga berbentuk besar menjadi atap yang dominan,

Dinding bangunan berwarna putih dengan ketebalan dinding mencapai 125 cm dan terbuat dari bahan batu bata. Pintu dengan model dua pintu menghadap ke selatan berbahan kayu dengan motif ornament sulur-suluran dan flora. Teknik pemasangannya menggunakan pasak dengan bentuk pintu bertipe rolak datar. Sebelum pintu terdapat pagar yang terbuat dari kayu. Memiliki satu buah pintu tanpa terdapat jendela. Di dalam cungkup ini terdapat enam makam. Cungkup I merupakan makam bagi Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, beserta keempat isteri dan imamnya.



Cungkup III adalah bangunan permanen yang lebih besar dari cungkup I memiliki satu buah jendela dan satu pintu masuk yang terdiri dari empat tiang yang terdiri di sebelah kanan dan kiri pintu. Dinding terbuat dari beton dengan gaya dipengaruhi oleh arsitektur Cina. Dibagian atap terdapat hiasan berbentuk lonjong. Bagian pintu berbentuk lengkung. Di dalam cungkup ini terdapat 16 makam. Pada

cungkup III dimakamkan Sultan Ahmad Najamuddin I Adi Kesuma, beserta isteri, dan imam serta keluarganya.



Cungkup IV



Atap Cungkup IV

Cungkup IV berada pada bangunan yang sama dengan cungkup III dengan pintu masuk yang berbeda. Cungkup ini berada pada halaman yang berbeda dengan cungkup I, II, dan III. Seperti halnya cungkup III, cungkup IV bangunan atap berbentuk limas dengan ornament dipuncaknya berupa tanduk kambing pada bagian kanan dan kiri bangunan atap sedangkan ditengahnya terdapat ornament bunga teratai. Pada cungkup IV ini memiliki satu jendela permanen dengan satu pintu permanen berbentuk lengkung. Di cungkup IV ini terdapat 37 makam. Di cungkup IV ini dimakamkan Sultan Mahammad Bahauddin, isteri dan imam sultan beserta keluarganya.

Cungkup II, cungkup ini terletak di antara cungkup I dan cungkup III. Bentuk bangunannya terbuat dari kayu berupa pagar tanpa dinding dengan atap berbentuk segitiga terbuat dari genteng. Setiap makam memiliki tiang-tiang untuk meletakkan kelambu atau penutup makam namun sudah tidak digunakan lagi.

Pada cungkup II ini terdapat makam Pangeran Ratu Kamuk beserta isterinya dan sang imam. Di tempat ini

terdapat 23 makam dari kerabat dan pengikut Pangeran Ratu Kamuk termasuk Panglima Lim Kulay atau Abdurrahman.



Cungkup II



Rangka atap dan tiang di setiap makam



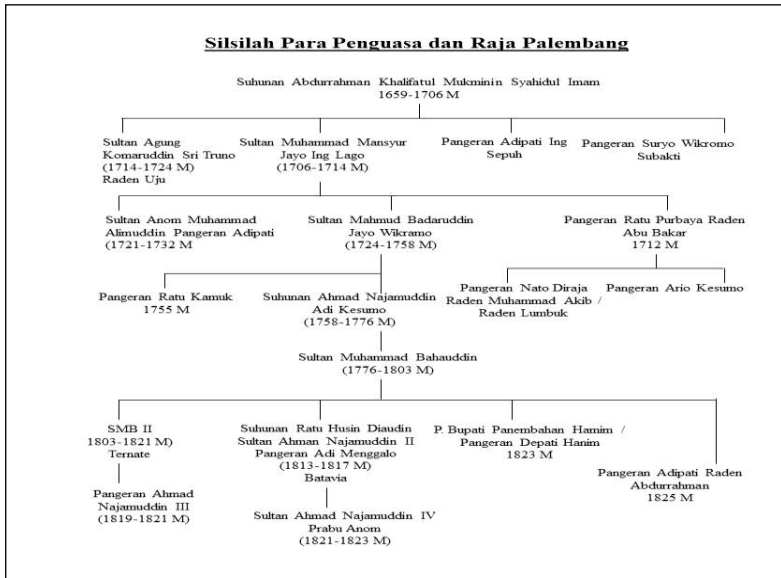
Cungkup Pangeran Nato Diradjo

Cungkup V adalah berada di luar pagar tepat di samping cungkup IV. Di cungkup ini terdapat sepuluh makam termasuk di dalamnya adalah makam Pangeran Nato Diradjo beserta isteri dan kerabatnya. Cungkup ini berbentuk semi permanen dengan sebagian dinding bagian bawah terbuat dari batu

bata dan disemen sedangkan bagian atas terbuat dari pagar kayu. Lantai pada cungkup ini masih tanah yang sebagian

dibiarkan tumbuh rumput. Atap bangunan terbuat dari genteng. Terdapat satu pintu masuk yang terbuat dari kayu menghadap ke selatan tepat ditepi jalan sempit menuju ke pemakaman di belakang cungkup III dan cungkup IV. Secara

umum dapat dikatakan bahwa kondisi cungkup Pangeran Nato Diradjo tidak terurus bila dibandingkan dengan keempat cungkup yang lain.



Sumber: diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan gambaran kondisi fisik cungkup yang berada di kawasan makam Kesultanan Palembang Kawah Tekurep dapat dikatakan bahwa terdapat dua tipe cungkup di kawasan ini yaitu cungkup yang bersifat permanen dan cungkup yang berbentuk semi permanen. Cungkup permanen ini adalah cungkup I, III, dan IV. Ketiganya terdapat makam para sultan Kesultanan Palembang Darussalam. Sedangkan cungkup semi permanen adalah cungkup II dan cungkup Pangeran Nato Diradjo adalah cungkup yang diperuntukkan kepada saudara sultan yang menempati posisi penting dalam pemerintahan kesultanan (lihat silsilah raja-raja Kesultanan Palembang).

4.1.2. Jirat Makam

Jirat makam adalah bagian dasar dari bangunan makam yang bersentuhan dengan tanah dan menjadi batas terluar antara satu makam dengan makam yang lain. Jirat yang ditemukan dikawasan kompleks Kawah Tekurep berbentuk empat persegi panjang dan berorientasi menghadap ke utara-selatan. Hanya di cungkup Pangeran Nato Diradjo terdapat beberapa makam yang tidak menggunakan jirat, nisan langsung diletakkan/ditanam ditanah. Jirat umumnya tersusun dari batu bata lama yang disemen menutupi semua bagian makam.

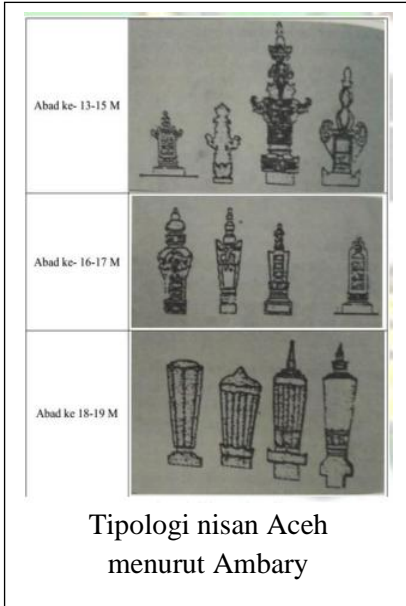
Pada makam di Cungkup I, II,III, IV, dan cungkup Pangeran Nato Diradjo perbedaan pada jiratnya adalah diberi ornament atau tidak. Di cungkup I makam Sultan Muhammad Badaruddin Jayo Wikramo pada bagian jirat tidak terdapat ornament. Pada cungkup II Pangeran Ratu Kamuk, jirat makam terbuat dari semen dan pada beberapa makam masih ditemukan sisa jirat lama yang menunjukkan bahwa sebelum disemen seperti sekarang, jirat tersebut terbuat dari kayu.



4.1.3. Nisan

Penelitian ini mensurvey semua nisan yang berada di cungkup I, II, III, IV, dan cungkup Pangeran Nato Diradjo. Dari survey tersebut pada kawasan makam utama tersebut terdapat 92 makam. Dan hanya di cungkup I terdapat satu makam bercorak Aceh dan di cungkup Pangeran Nato Diradjo yang memiliki dua makam dengan tipe nisan lokal, sedangkan yang lainnya adalah nisan bercorak Demak. Nisan bercorak Aceh merupakan nisan nomor 1 pada cungkup 4 merupakan makan dari Datuk Murni Alhadad, seorang imam dari Sultan Muhammad Bahauddin. Corak nisan lokal pada cungkup Pangeran Nato Dieradjo berupa batu bulat belum diketahui identitasnya.

Tipologi nisan Aceh dibagi dalam tiga bentuk yaitu bentuk gabungan dengan sayap bucrane, adalah sebuah bentuk nisan yang memperlihatkan ciri-ciri atau pola tanduk kerbau dan terdapat ornament pada bagian sayap, badan, kepala hingga kaki. Bagian badan dihiasi kaligrafi. Bentuk kedua berupa persegi panjang dengan hiasan berbentuk kepala kerbau pada bagian nisan. Sedangkan bagian nisan berbentuk bucrane. Bentuk ketiga berbentuk silinder atau bulat seperti menhir tetapi sudah terdapat motif dan ragam hiasnya (Ambary & Aly, 1988).



Nisan corak Aceh terdapat pada cungkup IV pada makam Datuk Murni Alhadad. Berdasarkan klasifikasi tipe nisan aceh maka nisan Datuk Murni Alhadad termasuk dalam tipe nisan Aceh yang berkembang pada abad 18-19 pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Pembabakan Ambary (1988) tersebut sesuai dengan periode pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Pada nisan ini memiliki jirat berundak dua undakan yaitu bagian dasar dan bagian atas. Bagian dasar dan atas berbentuk empat persegi panjang. Pada bagian kaki nisan terdapat hiasan berupa kelopak bunga sedangkan pada bagian kepala/atas nisan terdapat mustaka dua susun berbentuk kelopak bunga sebanyak lima susun dan dibagian tengahnya terdapat mahkota berbentuk kelopak bunga teratai yang belum mekar.

Tipe nisan yang banyak dijumpai kompleks Kawah Tekurep adalah tipe nisan Demak. Tipe nisan ini ditandai dengan terdapatnya medallion dan ornament hias pucuk rebung atau tumpang pada makam-makam tersebut. Pada bagian sabuknya dihiasi dengan motif meru. Nisan tipe Demak ini ditemui disetiap cungkup. Pembeda antara nisan Sultan dan kerabat lainnya adalah pada ornament ragam hiasnya.



Berdasarkan temuan pada survey penelitian ini menunjukkan bahwa sultan dan keturunannya menggunakan nisan bercorak Demak, jika dilihat kemiripan bentuk dengan nisan Raden Fatah di Demak. Kemiripan ini terlihat dari bentuk nisan yang berbentuk persegi empat pada badan lalu meruncing pada bagian kepala nisan, serta bagian kaki berbentuk persedi empat. Bentuk nisan pipih. Pada bagian badan bagian atas terdapat medallion. Medallion tersebut ada yang memiliki hiasan atau dibiarkan kosong saja. Nisan tipe Demak ini juga ditemukan di wilayah Bangka yaitu pada kompleks pemakaman bangsawan Melayu (Purwanti, 2016).

4.2. Pola Motif Ragam Hias

Ragam hias adalah bentuk penciptaan seni yang sangat tergantung pada kemampuan kreatifitas manusianya. Pada dasarnya ragam hias terdiri dari beberapa jenis motif ragam hias dapat dikelompokkan menjadi dua motif utama yaitu motif geometris dan motif non-geometris. Motif dasar geometris seperti segitiga, bulat, bulat telur, belah ketupan, dan lain sebagainya.

4.2.1. Motif Geometris

Motif geometris adalah motif tertua yang menampilkan bentuk-bentuk lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan lain-lain. Motif yang terdapat di kawasan makam Kawah Tekurep adalah:

1. Motif swastika (makan no.4 Cungkup II dan makam no 6 Cungkup I), berupa bentuk garis lurus yang saling terhubung. Swastika adalah lambang dari peredaran bintang-bintang terutama matahari. Motif ini dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu.

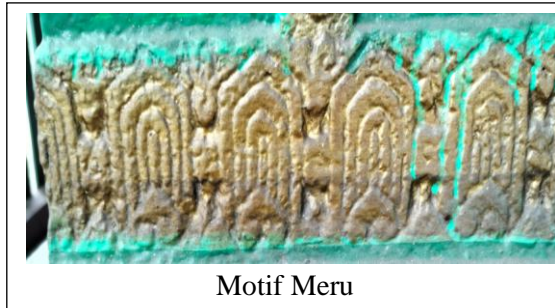


Motif Swastika Cungkup II



Motif Swastika Cungkup I

2. Motif Meru, yang diidentikkan dengan gunung Mahameru dalam ajaran Hindu. Motif meru ini umumnya digunakan pada bangunan-bangunan yang dianggap suci.



3. Motif segitiga, dikenal dengan motif tumpang atau pucuk rebung; motif ini biasanya diisi dengan ragam hias sulur-suluran sehingga tampak lebih indah. Motif ini melambangkan kesuburan. Motif ini dapat dilihat pada tangan kanan kiri pintu masuk candi Naga di Blitar.

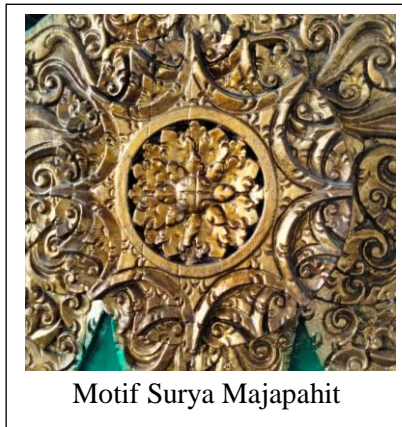


4. Motif lingkaran/medalion Dalam konsep Buddha lingkaran menggambarkan bentuk dari sesuatu yang tidak berawal dan berakhir.



Motif lingkaran polos

5. Motif Matahari, yang dikenal dengan sebutan Surya Majapahit



Motif Surya Majapahit

4.2.2. Motif non geometris

Motif ini disebut juga ragam hias hidup berupa flora, fauna, figure manusia, maupun yang lainnya.

1. Motif Bunga, motif ini ditemukan pada beberapa nisan. Umumnya bunga muncul dalam bentuk pengulangan pada bagian nisan dan hiasan pada jirat.



Motif Bunga pada kaki nisan



Motif bunga pada kaki nisan



Motif bunga pada medalion



Motif bunga pada kaki nisan

2. Motif sulur-suluran, merupakan motif dedaunan yang melambangkan kehidupan yang terus bertumbuh, juga melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Motif ini banyak digunakan sebagai penghias dari ornament lain.



Motif Sulur pada nisan

3. Motif teratai/ Padma, bunga teratai menyimbolkan kebenaran, kesucian, dan keindahan. Motif ini banyak ditemukan pada candi Buddha, terutama candi Borobudur dan candi Kalasan (Halim & Herwindo, 2017). Motif teratai tampak pada makam no. 6 Cungkup I.



Motif Padma/teratai



Motif kuncup Padma



Motif lapisan kelopak

4. Medalion, ornamen berupa lingkaran didalamnya terdapat hiasan dengan ornamen tertentu. Medalion ini dipengaruhi oleh budaya Cina dan menjadi motif yang populer pada jaman Klasik Muda pada era Majapahit dan Singosari. Ornamen medallion hanya ditemukan pada Candi Penataran dan Candi Kidal, Keberadaan Medalion pada makam kuna ditemukan pada makam Raden Fatah. Di komplek makam Kawah Tekurep ornamen medallion ditemukan hampir di setiap makam dengan ornamen dalam yang bervariasi berupa Ceplok bunga, geometris, sinar majapahit, dan kaligrafi (Purwanti, 2021).



5. Kaligrafi, adalah tulisan indah atau seni tulis-menulis dengan menggunakan teknik penulisan yang khusus. Dalam tulisan arab dikenal dengan teknik penulisan yang dikenal dengan *khat*. Seni kaligrafi bertulisan arab ini menjadi salah satu ciri dari budaya islam di Palembang. Ornamen kaligrafi berupa inskripsi pada nisan, yang memuat identitas dari makam tersebut berupa nama, tanggal lahir dan tanggal wafat. Kaligrafi ini sebutkan sebagai inskripsi ditulis salam medallion dengan menggunakan huruf arab-jawi.



Berdasarkan klasifikasi tersebut, menunjukkan bahwa tipe ornament yang berada di kawasan Kawah Tekurep merupakan ragam hias masa Islam yang bercampur dengan ragam hias peninggalan masa Hindu. Ornament-ornamen yang digunakan tetap mencirikan adanya pengaruh Hindu, dan kental diwarnai dengan corak nisan dari Demak. Berbeda dengan ornament pada masa Hindu, ornament ragam hias yang ada di kawasan Kawah Tekurep tidak lagi menampilkan

mahluk hidup lainnya kecuali bentuk tumbuh-tumbuhan berupa sulur- suluran dan bunga. Ciri lain yang tampak pada nisan-nisan muslim bercorak Demak di kawasan Kawah Tekurep pada bagian kepala dan kaki diberi bentuk ornament menyerupai gunung atau menyerupai pucuk rebung atau dikenal juga dengan motif tumpal. Selain selalu tampak adanya bentuk pucuk rebung pada semua cungkup kecuali cungkup I yang tidak memiliki motif tumpal, tetapi didominasi oleh motif sulur, maka keberadaan medallion menjadi penciri pada makam di Kawah Tekurep ini.

Jika dilihat dari perkembangan bentuk ragam hias nisan yang ada di lokasi ini menunjukkan perkembangan ragam hiarnya. Pada cungkup I tampak pengaruh Hindunya masih cukup kental, tidak ditemukan inskripsi yang menandakan identitas keislamannya, Pada cungkup I masih ditemukan ornament tumpang dan sulur-suluras serta medallion tanpa hiasan ditengahnya. Pada cungkup II representasi pengaruh Hindu dan Jawa sangat jelas terlihat. Di sini ditemukan lambang surya majapahit pada makam Pangeran Kamuk dan isterinya. Pada cungkup ini juga ditemukan adanya unsur ragam hias dari cina berupa swastika dan kelopak bunga teratai pada makam Panglima Lim Kulay/ Abdurrahman. Pada cungkup III mulai ditemukan medallion dengan menggunakan inskripsi arab-jawi, namun masih ditemukan pula medallion dalam bentuk surya majapahit, meskipun mulai dominan medallion berhiaskan ceplok bunga. Pada cungkup IV tidak lagi ditemukan pola surya majapahit, medallion lebih banyak menggunakan inskripsi arab-jawi dan ceplok bunga. Pergeseran bentuk ragam hias yang tampil ini menunjukkan adanya pengaruh Islam yang lebih dominan di Kesultanan Palembang menggeser pengaruh

Demak dalam kehidupan Kesultanan dan masyarakat Palembang.

4.3. Representasi Kebhinnekaan Masyarakat Palembang

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan model ragam hias yang ditemukan pada kompleks makam Kawah Tekurep. Berdasarkan paparan tersebut dapat dikategorikan bahwa terdapat tiga budaya besar yang berpengaruh pada tipologi ragam hias makam tersebut yaitu budaya Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Hindu sebelum masuknya Islam. Budaya arab yang tampil dalam budaya pengaruh budaya Jawa dengan mencirikan pengaruh Islam, serta budaya cina yang juga berada dalam lingkup ragam budaya Jawa. Ketiga pengaruh budaya ini direpresentasikan dalam bentuk ornament ragam hias yang terdapat di kawasan kompleks makam ini.

Representasi motif dari ragam hias ini mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat yang berkembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pada abad 18-19. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Wargadalem, 2017; Irwanto, 2010; Marsden, 2013) mengungkapkan struktur sosial masyarakat Palembang pada masa itu, dimana masyarakat Palembang terdiri dari kaum bangsawan dalam hal ini keluarga kesultanan Palembang yang menyatakan diri mereka berasal dari keturunan raja-raja Kerajaan Demak; kemudian adanya peran dari komunitas Cina yang hidup di Palembang dan memiliki sejarah panjang kedatangan mereka ke wilayah Palembang melalui proses perdagangan. Keberadaan orang-orang Cina dalam lingkaran kerabat Kesultanan Palembang tampak dalam beberapa tulisan tentang pendirian Kesultanan Palembang, begitu pula dengan keberadaan komunitas Arab dalam struktur sosial dan budaya

pada Kesultanan dan masyarakat Palembang pada masa itu (Nawiyanto & Endrayadi, 2016; Farida, 2009; Supriyanto, 2013; Roo de la Faille, 2020; Sevenhoven, 1971).

Struktur makam yang hadir di kompleks Kawah Tekurep dengan jelas menunjukkan bagaimana sosok imam atau tokoh agama berperan penting dalam kesultanan Palembang, hal ini ditunjukkan dengan posisi mereka yang selalu berada di kanan makam Sultan. Posisi imam atau tokoh agama kesultanan ini selalu diisi oleh imam/ tokoh agama yang berasal dari keturunan Arab. Hal menarik dari jejak ragam hias nisan yang terdapat di kompleks makam Kawah Tekurep adalah semua nisan tokoh ulama ini menggunakan nisan tipe demak, kecuali di makam Datuk Murni Alhadad, imam dari Sultan Muhammad Bahauddin di cungkup II, dengan tetap mempertahankan ajaran Islam dengan menampilkan nisan yang tanpa ornament dan tidak memberikan identitas apapun kecuali di cungkup IV yang telah menggunakan medallion bertuliskan aksara arab-jawi.

Kasus menarik terkait dengan keberadaan pada imam atau tokoh agama pada setiap periode kesultanan, adalah hadirnya nisan tipe Aceh di cungkup III yang menunjukkan pengaruh kesultanan Aceh Darussalam masih kuat di wilayah Sumatera, termasuk di Kesultanan Palembang Darussalam. Seiring mulai berkurangnya pengaruh kesultanan Aceh Darussalam di wilayah nusantara ini, pada ulama-ulama arab yang berada di Aceh sebagai pusat penyebaran ajaran Islam di Sumatera mulai menyebar ke kesultanan yang ada di nusantara. Keberadaan para imam atau tokoh agama ini memberikan corak dalam pola struktur pemerintahan di kesultanan Palembang, dimana imam sebagai tokoh agama menjadi sosok yang penting dalam pemerintahan kesultanan yang berdasarkan ajaran Islam.

Makam para imam/tokoh agama di Kawah Tekurep



Berbeda dengan keberadaan para imam atau tokoh agama pada masa kesultanan Palembang, kehadiran orang-orang Cina dalam struktur sosial Kesultanan Palembang didasarkan pada ikatan kekerabatan (Hanafiah & Soetadji, 1996; Farida, 2009; Roo de la Faille, 2020). Kehadiran para pedagang Cina di wilayah Sumatera telah ada jauh sebelum Kesultanan Palembang berdiri, pada pedagang Cina membangun komunitas-komunitas cina di Sumatera termasuk di wilayah Palembang. Eratnya hubungan dagang antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan kerajaan di Cina

mendorong terjadinya perkawinan antara perempuan-perempuan dari kerajaan Cina dengan para raja atau kerabat raja di Nusantara, termasuk dengan kerajaan Demak, yang akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya kesultanan Palembang melalui Raden Fatah dari Demak. Jejak perkawinan ini juga ditunjukkan pada nisan yang ada di cungkup I dan II, dimana isteri ketiga Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo adalah perempuan keturunan Cina, Lim Ban Nio, yang bergelar Mas Ayu Ratu. Keberadaan nisan berornamen Cina juga ditemukan pada cungkup II berada di kiri makam isteri Pangeran Kamuk, Ratu Mudo, yaitu makam Panglima Lim Kulay atau Abdurahman. Pada penelitian ini, belum ditemukan informasi tentang peran tokoh ini, namun jika dilihat posisi nisan Panglima Lim Kulay, dapat dipastikan sosok ini memiliki posisi penting terkait dengan Pangeran Kamuk.

Nisan keturunan Cina



Tinggalan arkeologi pada makam yang ada di kawasan Kawah Tekurep menunjukkan adanya tiga variasi ragam hias yang berbeda yang merepresentasikan bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, sultan

memberikan ruang terbuka bagi seluruh masyarakatnya untuk mengekspresikan kebudayaan yang mereka miliki. Hal ini ditunjukkan dengan dimungkinkannya identitas budaya dari setiap tokoh orang-orang terdekat sultan untuk mengabdikan keberadaannya melalui nisan yang menjadi tanda keberadaannya setelah tokoh tersebut wafat. Konsep makam sebagai bagian yang sakral dalam kehidupan manusia karena terkait dengan relasi manusia dengan tuhan, menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana struktur dan relasi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Jika merujuk pada gambaran makam Kesultanan Palembang Darussalam, menunjukkan bahwa Kesultanan Palembang Darussalam merupakan kesultanan yang menjunjung kebhinnekaan sebagai bagian dari sejarah kesultanan dan masyarakat itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Kompleks makam Kawah Tekurep merupakan kawasan cagar budaya yang penting karena memuat tinggalan-tinggalan arkeologi yang mengungkapkan bagian dari struktur politik dan masyarakat pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke 18-19. Makam sebagai tinggalan arkeologi tidak hanya merupakan benda materi dari tinggalan masa lalu, tapi makam tersebut dapat mengungkapkan identitas dari budaya yang berkembang pada masa itu, tidak hanya mengungkapkan tentang perkembangan seni ragam hias yang dimiliki masyarakatnya, makam juga mengungkapkan bagaimana nilai-nilai yang dimiliki dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat pada era Kesultanan Palembang Darussalam.

Berdasarkan pembahasa pada bab-bab sebelumnya dapat diketahui bahwa tipologi makam yang terdapat di komplek makam Kawah Tekurap terdiri dari (1) cungkup makam, (2) jirat makam, (3) nisan makam. Pada cungkup makam, terdapat dua tipe cungkup yaitu cungkup yang bersifat permanen dan cungkup yang bersifat semi permanen. Cungkup permanen adalah cungkup yang menaungi makam sultan dari Kesultanan Palembang yaitu Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo di cangkaup I, Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo di Cungkup III, dan Sultan Muhammad Bhaidin pada cungkup IV. Sedangkan makam bagi saudara laki-laki sultan memiliki cungkup yang lebih sederhana dengan bangunan semi permanen terbuat dari kayu atau setengah batu. Seperti pada makam Pangeran Ratu Kamuk Raden Jailani (Cungkup II) dan Pangeran Nato

Diradjo. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa bentuk fisik dari cungkup sudah menunjukkan struktur pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pada masa itu.

Pola jira di kompleks makam Kawah Tekurep berbentuk persegi empat dengan menghadap arah utara-selatan, seperti pada makam-makam Islam. Pada jirat terdapat dua bentuk, jirat yang berundak satu dan dua undakan. Jirat pada cungkup I, II, III, tidak memiliki ornament ragam hias, di cungkup IV terdapat jirat yang memiliki ragam hias pada bagian jiratnya dengan teknik ukiran pahat pada semen. Nisan yang terdapat pada kompleks makam Kawah Tekurep memiliki corak Demak, kecuali pada cungkup III terdapat nisan bercorak aceh, yaitu nisan imam Datuk Murni Alhadad.

Ragam hias yang terdapat di nisan pada kompleks makam Kawah Tekurep merupakan ragam hias yang dipengaruhi oleh pengaruh sebelum masa Islam, ditandai dengan munculnya motif-motif geometris seperti pucuk rebung yang selalu ada di setiap nisan di kawasan ini, motif, meru terdapat dibagian sabuk nisan, serta motif non-geometris berupa sulur-suluran dan motif bunga. Pada nisan juga ditemukan medallion yang pada nisan-nisan tersebut. Medallion tersebut hadir dalam bentuk hiasan geometris lingkaran tanpa ornament ditengahnya, motif medallion, medallion berhiaskan surya majapahit, medallion berisi ceplok Bungan, dan medallion bertuliskan huruf arab-jawa.

Kebhinnekaan pada kompleks makam Kawah Tekurep terlihat pada ornament yang ditampilkan pada setiap makam. Pengaruh islam tampak pada makam-makam para imam atau tokoh agama yang selalu ada di sebelah kanan dari disetiap makam sultan. Makam para imam ini tampil sederhana hanya menggunakan hiasan pucuk rebung/tumpal dengan hiasan medallion kosong atau bertuliskan huruf arab-jawi. Makam

para sultan dan pangeran menunjukkan pengaruh Demak Majapahit yang kental ditandai dengan ornament pucuk rebung, sulur-sulur, bunga, dan medallion berbentuk surya majapahit, bunga, dan beberapa yang menggunakan medallion berhiaskan inskripsi dengan huruf arab-jawa. Keberadaan ragam hias motif swastika dan bunga teratai menjadi pembeda yang sangat jelas jika makam tersebut menggunakan unsur Cina, hal ini tampak pada makam Panglima Lim Kulay (cungkup II), makam Mas Ayu Ratu atau Lim Ban Nio (Cungkup I). Keanekaragaman bentuk ragam hias yang ada di kawasan makam Kawah Tekerup ini menggambarkan bahwa Kesultanan Palembang dibangun dari keanekaragaman budaya dan etnis yang semuanya mendapatkan pengakuan dari kesultanan. Hal ini tampak dari peran masing-masing etnis Jawa, Arab, dan Cina memainkan peran mereka dalam roda pemerintahan pada masa kesultanan serta kedudukan mereka dalam masyarakat Palembang pada masa itu.

5.2. Saran

Belajar dari apa yang telah diterapkan oleh para sultan Kesultanan Palembang Darussalam, hal yang penting adalah sultan menanamkan nilai menghormati dan menghargai kebhinnekaan yang ada dan berkembang di wilayah Kesultanan Palembang dengan memberikan tempat yang sama dari semua etnis yang ada dalam hal ini etnis Jawa, Arab, dan Cina. Pembelajaran ini seharusnya dapat menjadi indikator bahwa sultan mampu mengelola kebhinnekaan masyarakatnya yang tidak dapat dilepaskan dari hadirnya bangsa-bangsa asing dan berkontribusi dalam pembentukan budaya Palembang yang dikenal hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2014). Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespon Globalisasi. *Literasi*, 4(2), 167–175. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6268/4640>
- Akib, R. H. . (1969). Sejarah Palembang. *Pidato Dies Natalis APDN*.
- Aly, S. (1968). Sejarah Kesultanan Palembang. In K. Gadjahnata & S. E. Swasono (Eds.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. UIN Press.
- Ambary, H. M. (1997). Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia Tenggara Abad 11-17. In *Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Studi Komparatif dan Dinamika Regional II* (pp. 15–33). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ambary, H. M. (1998). Warisan Budaya Islam di Indonesia dan Kaitannya dengan Dunia Islam. *Buletin Al-Turas*, 4(1), 16–24. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4352/3103>
- Ambary, H. M., & Aly, B. (1988). *Aceh : dalam retrospeksi dan refleksi budaya nusantara* (H. M. Ambary & B. Aly (eds.)). INTIM.
- Andaya, B. W. (2016). *Hidup Bersaudara: Sumatera Tengah Abad XVII-XVIII*. penerbit Ombak.
- Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin. (2013). *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup & Perjuangan*.
- Bhambra, G. K. (2006). Culture, Identity and Rights: Challenging Contemporary Discourse of Belonging. In N. Yuval-Davis & K. Kannabiran (Eds.), *The Situated Politics of Belonging* (pp. 32–41). SAGE.
- BPS Kota Palembang. (2019). *Kecamatan Ilir Timur 2 dalam*

Angka. CV Bahtera Safety.

- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2021). *Komplek Makam Kesultanan Palembang*. Sistem Registrasi Cagar Budaya.
<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016060100009/kompleks-makam-kesultanan-palembang>
- Farida, F. (2009). Perekonomian Kesultanan Palembang. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 12–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/LONTAR.061>
- Farida, F. (2012). The Heritage of Palembang Sultanate in Palembang City. *Simposium Nusantara the 9th Regional Symposium*, 135–147.
- Graaf, H. J. D. (1987). *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati*. PT Pustaka Grafiti Press.
- Gunawan, A., Purwanti, R., & Sani, A. (2021). Kaligrafi di Komplek Makam Sultan Najamuddin di Kawah Tekurep. In R. Purwanti, T. F. Rachman, & A. Sani (Eds.), *Kawah Tekurep Perspektif Arkeologi dan Sejarah* (1st ed., pp. 109–119). Penerbit Aksara Pena.
- Halim, A., & Herwindo, R. P. (2017). The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on the Island of Java (Ancient-Middle-Late Classicak Eras). *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 01(02), 170–191.
- Hanafiah, D., & Soetadji, N. S. (1996). Jipang, tempat asal pendiri Kesultanan Palembang: sebuah laporan perjalanan. In *Perang Palembang Melawan VOC*. Pemerintah Daerah Kotamadya Palembang.
- Herman, W., Idris, M., & Chairunisa, E. D. (2020). Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Palembang. *Kalpataru*, 6(1), 63–74.
- Hidayat, aldy, Purwanti, R., & Amilda, A. (2021). Pola

- Halam Pada Kompleks Makam Kawah Tekurep. In *Kawah Tekurep Perspektif Arkeologi dan Sejarah* (pp. 1–23). Aksara Pena.
- Inagurasi, L. H. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-makam Kuno di Indonesia Abad 13-17. *KALPATARU: Majalah Arkeologi*, 26(1), 37–52.
- Irwanto, D. (2010). *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Penerbit Eja Publisher.
- Kalus, L. (2008). Prasasti Islam yang tertua di dunia Melayu. In C. Guillot & L. Kalus (Eds.), *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (pp. 33–35). KPG bekerjasama dengan EFEO Indonesia dan Forum Jakarta-Prancis.
- Mahmud, K. I. (2008). *Sejarah Palembang*. Penerbit Angrek.
- Marsden, W. (2013). *Sejarah Sumatera* (2nd ed.). Komunitas Bambu.
- Mastuti, D. W. R., & Bramantyo, H. (2009). *Kakawit Sutasoma Mpu Tantular*. Komonitas Bambu.
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya* (1st ed.). Jember University Press.
- Novita, C. I. (2020). *Tipologi dan Inskripsi Nisan pada Makam Raja-raja Gampong Pande*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Pamungkas, M. F. (n.d.). *Jejak Demak di Palembang*. Historia. <https://historia.id/kuno/articles/dua-wali-dalam-konflik-demak-vo1V1/page/1>
- Purwanti, R. (2004). Konflik Elite Politik pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang (tinjauan berdasarkan tata letak Makam Kesultanan Palembang. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 9(1), 20.
- Purwanti, R. (2016). Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-

- Filologi. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 21(1), 41–54.
- Purwanti, R. (2021). Ragam Hias Medallion pada Nisan-Nisan Makam di Palembang. *KALPATARU: Majalah Arkeologi*, 30(1 (Mei)), 75–86.
- Purwanti, R., & dkk. (2020). *Pengaruh Hindu-Budha Pada Makam-Makam Di Palembang*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Balar Arkeologi Palembang).
- Putri, R. O. S. (2019). *Akulturası Arsitektur Rumah Siput dengan Rumah Limas pada Bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang Tahun 1900-1942 sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 6 Palembang*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Rahim, H. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Palembang*. Logos.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Komonitas Bambu.
- Renaldi, A. F., & Suryana, S. (2020). *Pengembangan Objek Wisata Religi di Makam Kawah Tekurep sebagai Cagar Budaya Palembang*. UIN Raden Fatah.
- Ried, A. (2010). *Sumatera Tempo Doeloe Dari Marcopolo sampai Tan Malaka*. Komonitas Bambu.
- Roo de la Faille, P. de. (2020). *Dari Zaman Kesultanan Palembang* (S. Poerbakawatja & A. A. Batara (eds.)). penerbit Ombak.
- Safwab, M. (2004). *Sultan Mahmud Badaruddin II: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Mutiara Sumber Widya.
- Safwan, M. (2004). *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1822)*. Mutiara Sumber Widya.
- Schnitger, F. M. (1936). *Oudheidkundige vondsten in*

- Palembang*. E.J. Brill.
- Seno, & Rois Leonard Arios. (2009). *Makna Lambang pada Bangunan dan Lukisan Makam Raja-raja Islam Palembang*. BPSNT Padang Press.
- Sevenhoven, J. L. (1971). *Lukisan tentang Ibukota Palembang*. Bharata.
- Sukendar, H., & Simanjuntak, T. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Supriyanto. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. penerbit Ombak.
- Syarifuddin, K. H. A., & Zainuddin, H. (2013). *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan & Ar-Ruzz Media.
- Trisnojulantoro. (2016). *Masyarakat Kota Palembang pada Zaman Kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821)*. Historian with History. <https://blogtrisno.wordpress.com/2016/03/17/masyarakat-at-kota-pelembang-pada-zaman-kekuasaan-sultan-mahmud-badaruddin-ii-1803-1821/>
- van den Berg, L. (2010). *Orang Arab di Nusantara*. Komonitas Bambu.
- Wargadalem, F. R. (2017). *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wolter, O. W. (2011). *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-VII*. Komonitas Bambu.
- Zed, M. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Pustaka LP3ES.

GLOSARIUM

- Akulturas** : Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.
- Arkeologi** : Ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya.
- Bangunan** : Sesuatu yang didirikan atau yang dibangun.
- Culture Diversity** : Konsep kebhinekaan yang merujuk kepada keberagaman budaya.
- Cungkup** : Bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam atau rumah kubur.
- Geometris** : Ragam hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris yang kemudian di gayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya.
- Jenang** : Seorang pejabat yang memiliki hak penguasaan terhadap dusun atau marga atas nama sultan.
- Jirat/Kijing** : Bagian dasar dari bangunan makam yang bersentuhan dengan tanah dan menjadi batas terluar antara satu makam dengan makam yang lain.
- Kaligrafi** : Tulisan indah atau seni tulis-menulis dengan menggunakan teknik penulisan khusus.
- Kawah** : Kualiti besar.

Khat	: Teknik penulisan yang ditulis menggunakan huruf Arab.
Kontekstual	: Analisis yang dilakukan dengan menarik hubungan antara variabel ornamen ragam hias pada nisan.
Kubah	: Bangunan atap yang melengkung setengah bulatan.
Literatur	: Bahan bacaan yang digunakan dalam berbagai aktifitas, baik secara intelektual maupun rekreasi.
Makam	: Maqam yang berarti tempat.
Medalion	: Hiasan bulat yang ada pada bagian atas nisan.
Meru	: Indentik dengan gunung dalam ajaran Hindu yang umumnya digunakan pada bangunan-bangunan yang dianggap suci.
Morfologis	Analisis terhadap bentuk yang ditemukan di kompleks makam meliputi jirat/kijing, nisan dan cungkup.
Motif Matahari	: Motif yang dikenal sebutan Surya Majapahit.
Motif	: Suatu gagasan yang dominan di dalam karya sastra.
Non Geometris	: Ragam hias yang hidup berupa flora, fauna, figur manusia maupun lainnya.
Observasi	: Peninjauan secara cermat.
Ornamen	: Ragam hias yang mencirikan adanya peninggalan budaya ataupun pengaruh budaya.

Padma	: Motif bunga teratai yang menyimbolkan kebenaran, kesucian dan keindahan.
Pemakaman	: Tempat mengubur.
Pucuk Rebung	: Suatu motif segitiga yang diisi dengan ragam hias sulur-suluran sehingga tampak indah
Ragam Hias	: Bentuk penciptaan seni yang dibuat dengan kreatifitas manusianya.
Stilistik	: Analisis yang berupa pengamatan ragam hias yang bermotif flora, fauna, dan geometris.
Sultan	: Penguasa tertinggi di Kesultanan Palembang Darussalam.
Swastika	: Lambang dari peredaran bintang-bintang terutma matahari.
Teknologi	: Analisis terhadap bahan dan teknik pembuatan dari jirat/kijing, nisan dan cungkup yang ditemukan di makam.
Tekurep	: Penanda terbalik.
Tibang	: Sistem perdagangan dalam bentuk pertukaran barang-barang.
Tipolog	: Ilmu yang mempelajari kesamaan sintaksis dan morfologi bahasa bahasa tanpa mempertimbangkan sejarah bahasa.
Tukon	: Pertukaran barang dari uluan menggunakan uang.
Wong Jabo	: Rakyat biasa.
Wong Jero	: Keturunan bangsawan atau hartawan yang kedudukanya satu tingkat di bawah kerabat raja.

INDEKS

A

aksara, 7, 74, 105
akulturasi, 4, 8
analisis, 4, 85
Aria Panangsang, 19
Ario Abdillah, 22
arkeologi, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 87,
107, 109
arkeologis, 8, 40
arsitektur, 4, 6, 8, 40, 77, 89

B

bangunan, 4, 9, 41, 51, 54, 56,
58, 61, 64, 77, 82, 87, 88, 89,
90, 91, 93, 97, 109, 117, 118
budaya, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10,
40, 87, 101, 102, 104, 108,
109, 111, 112, 117, 118

C

culture diversity, 8
cungkup, 6, 7, 43, 44, 51, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61,
63, 64, 68, 69, 72, 73, 76, 77,
81, 82, 85, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 95, 96, 103, 105,
107, 109, 110, 111, 118, 119

D

Datuk Murni Al Hadad, 44

G

geometris, 80, 97, 99, 101, 110,
117, 119

H

historis, 7

I

Imam Sayid Abdurrahman
Maulana Toga, 58, 73
Imam Sayid al Idrus, 5
Imam Sayid Yusuf Alangkawi,
57, 69

J

jenang, 39
jirat, 6, 10, 41, 64, 66, 72, 74,
80, 81, 87, 88, 93, 95, 99,
109, 110, 118, 119

K

kaligrafi, 6, 7, 81, 94, 101, 102
Kawah, 4, 6, 8, 11, 13, 40, 41,
43, 44, 45, 46, 47, 49, 52, 53,
54, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
84, 87, 88, 92, 93, 96, 97,
101, 102, 104, 105, 107, 109,
110, 113, 114, 115, 117, 125,
126, 127

khat, 102

Ki Gede Ing Suro, 20, 22, 23

kodrat, 1
kolonial, 4, 22
komunitas, 2, 3, 59, 104, 106,
124, 125
konflik, 7, 19, 114
kontek, 8
kubah, 43, 64, 88
Kyai Mas Adipati, 23
Kyai Mas Endi, 24

M

Mahmud Badaruddin I, 4, 6, 21,
43, 64
Mahmud Badaruddin II, 3, 4,
21, 22, 24, 25, 26, 27, 38,
115, 116
makam, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 40,
41, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50,
51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 68,
69, 70, 72, 73, 74, 76, 77, 81,
82, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 95, 96, 97, 101,
102, 103, 104, 105, 107, 109,
110, 113, 114, 117, 118, 119,
126
medalion, 65, 67, 72, 73, 75, 76,
98
meru, 66, 70, 72, 74, 75, 76, 81,
82, 96, 97, 110
motif, 7, 65, 66, 68, 69, 70, 72,
74, 76, 77, 80, 82, 84, 89, 94,
96, 97, 98, 99, 100, 101, 103,
104, 110, 111, 119
Motif Matahari, 99, 118

N

Nyai Mas Naimah, 5, 56, 68

O

ornament, 7, 67, 68, 71, 72, 73,
74, 77, 81, 85, 87, 89, 90, 93,
94, 96, 100, 101, 102, 103,
104, 105, 110

P

Pangeran Adipati Banjar
Ketumah, 59
Pangeran Madi Alit, 23
Pangeran Madi Ing Angsoka, 23
Pangeran Nato Diradjo, 52, 61,
62, 64, 82, 84, 91, 92, 93, 94,
110
Pangeran Ratu Kamuk, 44, 47,
52, 56, 57, 69, 70, 90, 93,
109
Pangeran Sedo Ing Rejek, 23
Pangeran Sido Ing Kenayan, 23
Pangeran Sido Ing Pasarean, 23
Pangeran Sido Ing Puro, 23
Panglima Lim Kulai, 57, 69, 71
pucuk rebung, 65, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77,
80, 82, 84, 96, 98, 103, 110

R

Raden Ayu Nato Diradjo, 62
Raden Ayu Salimah, 63
Raden Hanan, 47, 48
Raden Hasan, 21, 51
Raden Mad, 47, 48, 49
Raden Satar, 47, 50, 51
ragam hias, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 58,
61, 63, 64, 67, 68, 72, 73, 75,
76, 81, 84, 97, 98, 99, 102,

103, 104, 105, 107, 109, 110,
111, 118, 119
Ratu Agung, 44, 61, 77, 79
Ratu Gading, 5, 43, 55, 65
Ratu Kamuk, 44, 69, 91
Ratu Mas Ayu, 5
Ratu Sepuh, 5, 43, 55, 59, 66

S

seniman, 8
sultan, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 19, 21,
22, 25, 28, 29, 35, 36, 37, 38,
39, 41, 42, 43, 44, 50, 51, 52,
55, 56, 58, 59, 74, 84, 90, 92,
96, 107, 109, 110, 111, 116,
117
Sultan Ahmad Najamuddin, 5,
7, 21, 22, 24, 25, 26, 44, 47,
51, 58, 59, 61, 85, 90, 109
Sultan Mahmud Badaruddin Jayo
Wikromo, 47, 66
Sultan Mahmud Baha'uddin, 77
Sultan Mahmud Mansyur Jayo
Ing Lago, 24

survey, 5, 51, 63, 94, 96
swastika, 67, 68, 72, 73, 97,
103, 111

T

Tekurep, 5, 6, 8, 11, 13, 40, 41,
44, 45, 46, 47, 49, 52, 53, 54,
56, 58, 59, 60, 61, 63, 84, 87,
88, 92, 93, 96, 97, 101, 102,
104, 105, 107, 109, 110, 113,
114, 115, 119
tibang, 36
tipologi, 5, 31, 41, 63, 87, 88,
104, 109
tukon, 36

W

Wong Jabo, 38, 119
Wong Jero, 38, 119

BIODATA PENULIS



Amilda adalah dosen Antropologi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di jurusan Antropologi UGM Yogyakarta dan menyelesaikan program doctoral dari Antropologi FISIP Universitas

Padjajaran Bandung.

Selain sebagai dosen, ia juga aktif dalam kegiatan penelitian terutama dalam kajian kebudayaan. Serta aktif terlibat dalam isu-isu indigenous people. Memulai karir penelitiannya sebagai anthropologist specialist pada Komunitas Konservasi Indonesia-Warsi Jambi pada program ‘Habitat Resource Management for the Kubu’s’ pada tahun 1997 dengan focus pada isu-isu Orang Rimba. Sejak tahun 2009 terlibat pada penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan terutama untuk kajian di kawasan pantai timur Sumatera dan kawasan Bukit Bulan.

Selain aktif terlibat dalam kegiatan penelitian, juga aktif menulis pada jurnal ilmiah nasional seperti “Diaspora Bugis dan Pekembangan Perdagangan Kopra di Sumatera pada Awal Abad XX” (2021), ‘Adaptasi dan Negosiasi pada Perkawinan Orang Komering Berdasarkan Pendekatan Struktural Fungsional’ (2018), ‘Perempuan dan Tradisi Ziarah Makam’ (2017). Serta aktif sebagai narasumber pada beberapa seminar nasional dan internasional.



Sri Suriana adalah staf pengajar di prodi sejarah peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang. Ia lahir di Pagar Alam 02 September 1959. Pendidikan dasar sampai menengah ke atas di selesaikan di kota Palembang. Program

strata S1 diselesaikan di kampus Universitas Sriwijaya Palembang dengan jurusan program studi Sejarah. Kemudian dilanjutkan dengan Magister dengan jurusan Sejarah Islam Indonesia yang diselesaikan pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Beberapa tulisan telah dimuat di jurnal Tamaddun (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang). Kemudian ia menulis beberapa buku antara lain, Analisis sosiologis terhadap Sisilah Penganti Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam bersama Azim Amin, dkk



Holiza lahir di Palembang, pada tanggal 25 Juni 1999. Ia adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara. Nama panggilan sehari-harinya adalah liza. Hobinya ialah berkebun dan bermain voli. Ia alumni dari SD Negeri 27 Palembang pada tahun 2007-

2012, SMP Negeri 22 Palembang pada tahun 2012-2014, dan SMA Negeri 11 Palembang pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2017 ia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan dapat menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah tepat pada tahun 2021.

Melihat tantangan kedepan bahwa berkuliah atau menempuh pendidikan saja tidak cukup, maka ia mengikuti beberapa organisasi dikampus dengan memahami ilmu keislaman dengan ikut organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Refah, dan mengikuti juga sebuah komunitas yang ada di kampus yaitu Komunitas Pecinta Sejarah (PESE). Melalui organisasi-organisasi ini ia mendapatkan banyak pengalaman yang berkaitan dengan ilmu agama ataupun yang berkaitan dengan sejarah. Pada tahun 2020 tepatnya di semester 7 ia mengikuti program PPL di Balai Arkeologi Sumsel bersama dengan 9 teman lainnya yang dibimbing oleh para Arkeolog Sumatra Selatan dengan melakukan penelitian di Makam-Makam Islam di Kota Palembang dan menghasilkan sebuah karya ilmiah berupa buku yang berjudul “Kawah Tengkreup Perspektif Arkeologi dan Sejarah”. Kemudian pada tahun 2021 ia mengikuti kegiatan penelitian bersama dosen sebagai asisten peneliti dalam penelitian BOPTN.



Aisyah Luthfie Naufal, lahir di Palembang pada tanggal 18 Maret 2000. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ia biasa dipanggil Luthfie, Ais atau Syah. Ia memiliki hobi traveling, menonton film, memasak, mendengarkan musik. Ia menamatkan pendidikan di Taman Kanak-kanak Islam Az-Zahrah pada tahun 2005, SD Muhammadiyah 1 pada tahun 2011, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 pada tahun 2014 dan SMA Negeri 12 pada tahun 2017, sekarang ia sedang menempuh pendidikan S1 di jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Ketika memasuki dunia perkuliahan ia mengikuti sebuah komunitas yang telah di kenal masyarakat yaitu Komunitas Pecinta Sejarah (PESE) dan di luar kampus mengikuti komunitas Pecinta Aksara Ulu Sumsel.

Semasa kuliah sebagai seorang mahasiswa yang produktif ia mengikuti program PPL di semester 7 pada tahun 2020 di Balai Arkeologi Sumsel dengan bersama 9 teman lainnya yang dibimbing oleh para Arkeolog Sumsel dengan melakukan penelitian di makam-makam Islam di Palembang dan menghasilkan karya sebuah buku dengan judul “Kawah Tengkreup Perspektif Arkeologi dan Sejarah”. Kemudian di tahun 2021 ia mengikuti kegiatan penelitian bersama dosen dalam penelitian BOPTN.



Widia Ningsih, lahir di Desa Tugumulyo, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Pada 01 Maret 2000. Ia adalah anak keempat dari empat bersaudara. Kedua orang tuanya bekerja sebagai seorang petani, sebagai seorang petani ia selalu ingin

mencoba mebahagiakan kedua orang tuanya melalui semangatnya dalam belajar. Ia menempuh pendidikannya di MI Miftahul Huda Tugumulyo, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTS Islamiyah Bumi Agung, dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Lempuing Jaya.

Pada tahun 2017, ia melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi UIN Raden Fatah Palembang tepatnya di Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan lulus pada tahun 2021. Melalui hobinya membaca, dan berpetualang ia sangat tertarik pada sejarah karena dengan belajar sejarah akan tahu kehidupan di seluruh dunia melalui benda-benda peninggalanya. Dari ketertarikannya di sejarah semasa kuliah ia pernah mengikuti sebuah organisasi HMJ SPI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan organisasi PESE (Komunitas Pencinta Sejarah), melalui organisasi-organisasi ini ia mendapatkan banyak pengalaman yang berkaitan dengan sejarah. Dan pada tahun 2020 tepatnya di semester 7, ia mengikuti program PPL di Balai Arkeologi Sumsel. Bersama 9 teman lainnya yang dibimbing Arkeolog Sumsel, melakukan penelitian di Makam-Makam Islam di Palembang dan menghasilkan

sebuah karya sebuah buku yang berjudul “Kawah Tengkreng Perspektif Arkeologi dan Sejarah”.

Semasa kuliahnya sebagai seorang mahasiswa yang harus produktif ia juga pernah mengajar les privat Calistung di Lembaga Education Center dan SD empat Tunggul Palembang. Kecintaanya pada sejarah membuatnya ingin terus belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan pada 2021 ia menjadi asisten peneliti dalam penelitian BOPTN.